

LAPORAN PENELITIAN

KEILMUAN



**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP
PENERAPAN KESETARAAN GENDER
DALAM KELUARGA**

Tim Pengusul:

Parwitaningsih, M.Si

H.I. Bambang Prasetyo, M.Si

Nur Hayati, S.Pd., M.A

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS TERBUKA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN KEILMUAN

Judul Penelitian : **Pengaruh Lingkungan Terhadap Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Keluarga**
Kode>Nama Rumpun Ilmu : Keilmuan

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Parwitaningsih, M.Si
b. NIDN : 0012076707
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Sosiologi
e. Perguruan Tinggi : Universitas terbuka
f. Email : parwita@ecampus.ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : H.I. Bambang Prasetyo, M.Si
b. NIDN : 0023107301
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Sosiologi
e. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
f. Email : henrikus@ecampus.ut.ac.id

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Nur Hayati, S.Pd., M.A
b. NIDN : 0006088606
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Sosiologi
e. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
f. Email : nurhayati1@ecampus.ut.ac.id

Tenaga Administrasi

- a. Nama Lengkap : Iwan Ruswana
b. NIP : 197104142003121002
c. Jabatan : Pengadministrasi Barang Milik Negara
d. Fakultas : FHISIP
e. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
f. Email : ruswana@ecampus.ut.ac.id

Biaya Penelitian: Rp 30.534.000 (tiga puluh juta lima ratus tiga puluh empat ribu)

Tangerang Selatan, 1 Desember 2021

Mengetahui
Dekan FHISIP

Dr. Sofjan Aripin, M.Si.
NIP. 196606191992031002

Ketua Peneliti

Parwitaringsih, M.Si
NIP. 196707121993032001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP. 196107241987102003

Kepala Pusat Penelitian Keilmuan pada
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada
Masyarakat

Prof. Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc..
NIP. 195809211985031001

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Daftar isi	iii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Kajian Pustaka	5
BAB III Metode Penelitian	13
BAB IV Pembahasan	15
BAB V Kesimpulan	40
Daftar Pustaka	42
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Gender telah menjadi topik utama di setiap diskusi dan tulisan perempuan di masyarakat. Namun demikian, hingga saat ini masih ada kekurangpahaman dan ketidakjelasan tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan.

Secara singkat dikemukakan bahwa gender, mengacu pada sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda di berbagai tempat, maupun yang berbeda diantara kelas-kelas masyarakat itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Proses sosialisasi gender yang dialami oleh individu, tahap yang awal diperoleh dari keluarga. Sosialisasi dalam keluarga merupakan proses sosialisasi awal yang akan berpengaruh dalam diri si anak dan pada umumnya pengaruh itu akan tertanam dalam dirinya sepanjang kehidupannya. Selain itu keluarga merupakan perantara antara masyarakat dengan anak itu sendiri, karena untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat, merupakan proses yang panjang sehingga proses awal akan dimulai dari keluarga. Keluarga antara lain akan menentukan kelas sosial, kelompok etnik serta agama dari si anak, dimana setiap faktor itu akan mempunyai pengaruh besar pada anak-anak. Keluarga juga mengajarkan pada anak-anaknya nilai-nilai yang akan dipegang dan dianut selama hidup mereka. Anak-anak seringkali mengadopsi sikap dari orang tua, antara lain dalam hal agama dan pendidikan sampai pada pendirian atau sikap anak ditentukan atau paling tidak sebagiannya ditentukan oleh orang tua si anak.

Dalam proses sosialisasi gender pengaruh lingkungan di luar keluarga memiliki peran yang penting. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Pengaruh lingkungan

antara lain dapat berupa pengaruh dari *peer group* atau teman sebaya atau teman bermain anak, lingkungan sekolah, pengaruh media massa dan lain-lain

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi bawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya dan sebaliknya anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut.

Hidup di lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak dapat cenderung menjadi lebih berani karena mereka merasakan adanya pengaruh dari orangtuanya. Mereka dapat bersikap lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang dia inginkan harus segera terlaksana. Ataupun dengan memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain, lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak, anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat.

Dalam sosialisasi gender terkandung didalamnya tentang konsep kesetaraan gender. Persoalan kesetaraan sesungguhnya berkaitan erat dengan distribusi kekuasaan yang seimbang baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Distribusi kekuasaan tersebut ditandai oleh ada tidaknya *sharing of power* yang adil di antara kedua jenis kelamin. Jikalau tidak terjadi adanya *sharing of power* ini, maka keadilan tidak dapat tercipta, sebaliknya yang terjadi adalah hegemoni kekuasaan sehingga ada sub ordinasi. Kesetaraan sesungguhnya merupakan ide untuk mendudukan manusia (baik laki-laki maupun perempuan) dalam posisi yang sama baik dalam hak maupun dalam kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Namun konstruksi sosial masyarakat berbeda dengan realita, karena sistem nilai budaya patriarkhi-lah yang menyebabkan hal tersebut menjadi berbeda, sehingga ide tentang kesetaraan ini masih di dalam wacana dan belum banyak termanifestasikan di dalam realita.

Sosialisasi gender dalam keluarga ditujukan agar anak-anak belajar tentang peranan gender. Keluargalah yang mulai mengajarkan seorang anak laki-laki menganut sifat maskulin, dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin. Melalui proses pembelajaran gender (gender learning), yaitu proses pembelajaran femininitas dan maskulinitas yang bertanggung sejak dini, seorang mempelajari peran gender (gender role) yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya.

Proses sosialisasi ke dalam peran perempuan dan laki-laki sudah berawal semenjak seorang bayi dilahirkan. Sejak lahir, bayi perempuan sering sudah diberi busana yang jenis dan warna busana yang dikenakan bayi laki-laki, dan perbedaan jenis busana dan warnanya semakin mencolok manakala usia mereka bertambah. Perilaku yang diterima pun kasar daripada bayi perempuan. Korner mengemukakan, misalnya, bahwa dalam berbagai masyarakat Barat bayi perempuan cenderung diangkat dan ditimbang-timbang dengan lebih hati-hati dan lebih cepat ditolong di kala menangi daripada bayi laki-laki (lihat, antara lain, Korner, dalam Laswell dan Lasswell, 1987). Dalam berkomunikasi lisan dengan seorang bayi sang ibu, bapak, kerabat lain maupun orang dewasa sering memperlakukan bayi perempuan secara berbeda dengan bayi laki-laki. Bayi laki-laki, misalnya, diberi julukan maskulin seperti tampan dan gagah, sedangkan bayi perempuan diberi feminin seperti cantik atau manis.

Salah satu media yang digunakan orang tua untuk memperkuat identitas gender ialah mainan, yaitu dengan menggunakan mainan berbeda untuk tiap jenis kelamin (*sex-differentiated toys* atau *gender-typed toys*). Meskipun sewaktu masih bayi seorang anak diberi mainan berupa boneka, namun boneka yang diberikan kepada bayi laki-laki cenderung berbeda dengan boneka yang diberikan kepada bayi perempuan. Kalau bayi perempuan diberi boneka yang menggambarkan seorang perempuan cantik ataupun seekor hewan halus seperti kelinci dan bebek, maka bayi laki-laki diberi boneka yang menggambarkan seorang laki-laki gagah atau seekor hewan buas seperti macan dan beruang. Dengan semakin meningkatnya usia anak, jenis mainan yang diberikan pun semakin mengarah ke peranan gender. Anak perempuan diberi mainan yang berbentuk peralatan rumah tangga seperti perlengkapan memasak dan menjahit, sedangkan anak laki-laki diberi mainan yang berbentuk kendaraan bermotor, alat berat, alat pertukangan atau senjata.

Buku cerita kanak-kanak merupakan media lain untuk melakukan sosialisasi gender. Selain menggarisbawahi peran gender, buku-buku demikian sering menonjolkan tokoh laki-laki yang penuh ambisi, sedangkan perempuan yang berstatus sebagai gadis, istri ataupun ibu

diberi peran sebagai tokoh pembantu yang lebih kuat. Dalam berbagai cerita kanak-kanak perempuan diberi peran antagonis, seperti ratu ataupun ibu tiri yang jahat, atau sebagai nenek sihir.

Kesadaran akan adanya sosialisasi gender melalui pola asuh anak ini telah menimbulkan keinginan untuk menerangkan pola asuh yang tidak berifat seksis (yang oleh Giddens disebut *non sexist child rearing*). Namun dalam praktik terbukti bahwa ide semacam ini tidak mudah dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka penelitian dilakukan untuk melakukan kajian tentang bagaimana pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah : bagaimana pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka lingkup permasalahan yang perlu dilakukan kajian mendalam adalah: untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga.

I.4. Kegunaan Penelitian

Menyajikan gambaran yang mendalam tentang pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender yang dilakukan dalam sosialisasi keluarga

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. GENDER

Pengertian Gender menurut *Women's Studies Encyclopedia* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Pengertian gender itu tidak sama dengan seks, karena para ahli menggunakan kata “seks” mengacu pada atribut laki-laki dan perempuan yang berbeda secara anatomi biologis, sedangkan gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Studi tentang gender lebih menekankan pada aspek *maskulinitas* atau *feminitas* dari seseorang, berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan pada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). Proses pertumbuhan seorang anak menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*) banyak menggunakan istilah gender daripada seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual

Semenjak lahir, laki-laki dan perempuan sudah memiliki perbedaan secara biologis, yang mengacu pada konsep jenis kelamin (*sexes*). Hal tersebut mempunyai makna bahwa Tuhan memang menciptakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, yaitu perempuan pasti akan mengalami haid, memiliki vagina, payudara, hamil, melahirkan dan menyusui, sedangkan laki-laki memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut akan terbawa sampai individu itu meninggal. Artinya, perbedaan biologis ini mengacu pada konsep “kodrat” dan dapat dikatakan bahwa secara kodrat jenis kelamin itu bersifat abadi, tidak berubah kepemilikannya dan fungsinya, berlaku secara universal karena tidak melihat asal suku, latar belakang ekonomi, jenjang pendidikan, agama dan lain-lain.

Ternyata, yang berlaku di masyarakat tidak hanya perbedaan biologis semata, tetapi juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada hasil interpretasi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat membuat atau mengkonstruksi seperangkat fungsi dan kemampuan masing-masing jenis kelamin dengan mengacu pada sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, yang sistem sosial budaya tersebut mengalami

perkembangan. Dengan demikian, ciri-ciri laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial budaya ini bersifat tidak abadi, tidak berlaku secara universal dan tidak bersifat kekal karena akan selalu ada perubahan dari masa ke masa, serta setiap kelas sosial akan memiliki konstruksi yang berbeda. Untuk itu, menurut Mansour Fakih pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sering kali dianggap sebagai kodrat yang sebenarnya merupakan bias gender semata

Robert Stoller memisahkan pencirian manusia berdasarkan pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Kemudian Ann Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia, sedangkan Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sementara itu, menurut Sudrajat gender adalah kategori sosial (feminin dan maskulin) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi sosial. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi.

B. KESETARAAN GENDER

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

1. Akses; yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi anak didik adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

2. Partisipasi; Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak.
3. Kontrol; adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.
4. Manfaat; adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

C. SOSIALISASI GENDER

Pemahaman konsep gender pada individu tertanam melalui proses sosialisasi oleh para agen sosialisasi gender di antaranya adalah keluarga, teman atau kelompok bermain, sekolah serta media massa (Kamanto; 112-116).

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi tersebut pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang terinternalisasi pada individu. Terkait dengan hal ini maka individu merasa harus berupaya untuk memenuhi harapan yang sudah ditentukan oleh nilai dan norma yang ada, antara lain peran apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki

setiap individu akan mengalami proses sosialisasi dari lingkungannya, dalam hal ini kita tidak melihat bagaimana hasil dari proses sosialisasi itu karena setiap lingkungan sosial atau masyarakat akan mempunyai sistem nilainya masing-masing. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat akan selalu dijumpai suatu proses dimana seorang anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia berada dan proses itu dinamakan dengan sosialisasi. Pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang masyarakat sedangkan jika dilihat dari sudut pandang individu itu sendiri maka sosialisasi merupakan suatu proses dimana seorang individu akan memperoleh pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat

Pemahaman sosialisasi dapat dijelaskan dari pendapat yang dinyatakan oleh Yinger, yang menyatakan bahwa sosialisasi akan menjadikan seseorang menjadi individu yang mempunyai kepribadian. Kepribadian atau *personality*, mengacu pada pemikiran Yinger, merupakan keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu, yang berinteraksi dalam serangkaian situasi tertentu. Hal tersebut berarti bahwa sistem kecenderungan tertentu ini bermakna bahwa setiap individu akan memiliki pola perilaku yang masing-masing berbeda, hal ini dapat menimbulkan persepsi yang berbeda tentang suatu pola perilaku, dimana suatu masyarakat akan melihat pola perilaku masyarakat lain itu merupakan suatu penyimpangan karena berbeda dengan nilai-nilai mereka.

Jadi secara sosiologis kepribadian seseorang diperoleh melalui proses diatas yang dimulai semenjak ia lahir. Pada tahap tersebut individu akan belajar pola perilaku yang ada dengan cara pertama kali berhubungan dengan keluarganya, kemudian seiring dengan perkembangan si anak tersebut maka ia mulai dapat membedakan dirinya dengan orang-orang disekitarnya diluar keluarganya. Maka tahap demi tahap ia akan memperoleh konsep tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam masyarakat, serta apa yang diharapkan oleh masyarakat dari dirinya. Tanpa sosialisasi - proses sosial dimana individu belajar nilai, norma dan perilaku yang sesuai dengan dengan peran mereka – maka individu tidak akan mampu untuk berinteraksi dan bekerja sama sebagai suatu kelompok.

Sosialisasi memainkan peran penting dalam menentukan perilaku apa yang dipercaya oleh anak-anak yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat berkaitan dengan jenis kelamin mereka. Meskipun situasi di masyarakat banyak mengalami perubahan tetapi pada dasarnya di masyarakat masih berlaku aturan perilaku mana yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan sosialisasi tentang gender

Sosialisasi gender mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh masyarakat dalam mempelajari identitas gender dan berkembang menurut norma budaya tentang laki-laki dan perempuan. Sedangkan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang identitas gender-nya mengacu pada perasaan yang dimiliki seseorang tentang apakah ia laki-laki atau perempuan, atau anak laki-laki atau anak perempuan. Pemahaman kita tentang makna menjadi laki-laki atau perempuan akan berbeda dengan pemahaman tentang definisi biologis laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut dibentuk oleh nilai dan proses

sosialisasi dari budaya kita, ketika ia menjadi bagian dari diri kita, maka biasanya pengaruhnya akan sangat kuat. Contoh yang jelas pengaruh nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat pada umumnya adalah bahwa laki-laki cenderung tidak mempunyai masalah dengan berat tubuh mereka sedangkan perempuan selama hidupnya akan selalu mempermasalahakan berat badan dan bentuk tubuhnya yang dianggap tidak sesuai dengan gambaran bentuk tubuh perempuan yang ideal di masyarakat.

Sosialisasi gender dalam masyarakat dimulai semenjak kelahiran. DI rumah sakit bagian persalinan maka akan dapat dilihat bahwa bayi perempuan akan diselimuti dengan kain berwarna merah muda, sedangkan bayi laki-laki diselimuti dengan kain berwarna biru. Atau bisa juga dimulai dari respon orang tua tatkala melihat anaknya yang baru lahir dimana respon tersebut disesuaikan jenis kelamin si bayi. Bila bayi laki-laki maka orang-orang akan bilang “ganteng sekali anak ini seperti bapaknya” dan jika perempuan “wah cantiknya persis seperti ibunya”. Dari saat itu orang mulai merespon pada anaknya berdasarkan jenis kelaminnya.

Menurut Zeltditch anak laki-laki diharapkan oleh nilai-nilai budaya untuk lebih agresif, atletis, berkonsentrasi terutama pada karir, melaksanakan tugas yang mengarah pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dan dalam sosiologi karakteristik dari laki-laki tersebut dinyatakan dengan *instrumental role*. Sedangkan perempuan diharapkan lebih perasa, lebih ekspresive dan lebih emosional, yang secara sosiologis disebut dengan *expressive role*.

Anak-anak belajar tentang peranan gender ketika mereka memasuki usia sekolah taman kanak-kanak dimana semua guru mereka itu umumnya adalah perempuan, yang akan memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Guru akan memberikan respon yang berlebihan pada anak laki-laki yang nakal daripada anak perempuan. Anak laki-laki akan ditegur dengan suara lebih keras daripada menegur anak perempuan.

Sosialisasi peran gender juga terdapat pada buku cerita untuk anak-anak prasekolah. Laki-laki akan diceritakan sebagai seorang petualang atau pemimpin, sedangkan perempuan sebagai seseorang lemah lembut dan yang selalu dalam kesulitan dan butuh pertolongan dari laki-laki, berperan sebagai anak atau isteri seseorang. Hal ini juga terjadi dalam buku pelajaran anak sekolah dimana ayah digambarkan selalu berada diluar rumah

untuk bekerja dan mencari uang untuk keluarga, sedangkan si ibu tinggal di rumah untuk mengurus anak-anak, rumah dan mengurus suami.

Iklan di media elektronik maupun media cetak seringkali juga membuat stereotipe tentang laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai seorang *superwoman* yaitu seorang perempuan yang bekerja diluar rumah dan juga tetap mengurus keluarga seperti memasak dan mengurus suami dan anak-anak. Secara ekstrim digambarkan pulang kerja mereka harus memasak atau mencuci tetapi diharapkan untuk tetap berpenampilan cantik bagi suami. Laki-laki digambarkan terlibat dalam suatu kegiatan bisnis, berolahraga tenis, menonton pertandingan sepak bola ataupun juga sedang bersantai sambil “dilayani” oleh perempuan sang isteri.

Sosialisasi gender yang terjadi kemudian akan menimbulkan adanya perbedaan gender (gender differences). Perbedaan gender tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan melalui ajaran keagamaan maupun kebijakan-kebijakan negara. Dengan demikian sosialisasi gender ini akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, yang seolah-olah sudah tidak bisa diubah lagi. Perbedaan gender cenderung dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sudah menjadi kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Dengan demikian tugas perempuan mengurus rumah tangga dan tugas laki-laki mencari nafkah dianggap sebagai kodrat.

Adanya perbedaan gender ini pada akhirnya menimbulkan masalah dikarenakan perbedaan gender ini diikuti oleh ketidakadilan gender (gender inequalities), yang pada umumnya lebih dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja yang berlebihan.

D. PENGARUH LINGKUNGAN

Dalam menjelaskan tentang pengaruh lingkungan terhadap kecenderungan untuk melakukan kesetaraan gender di keluarga, peneliti menggunakan teori stimulus respon. Menurut Denis McQuail, Rangsangan atau stimuli membangkitkan berbagai proses seperti desakan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak dapat dikendalikan oleh individu. Tanggapan atau respon yang sama diberikan oleh setiap anggota khalayak pada rangsangan atau stimuli yang datang dari lingkungan. Lingkungan di sekitar keluarga

memberikan pengaruh terhadap keluarga dalam menerapkan kesetaraan gender. Disadari atau tidak disadari, lingkungan memberikan dampak terhadap kesetaraan gender. Contoh sederhana, pada saat kita ingin membeli mainan ke toko mainan, dan kita terlihat bingung ingin membeli apa, maka penjaga toko akan menanyakan terlebih dahulu anak kita laki laki atau perempuan. Ketika kita menjawab laki laki maka mereka langsung mengarahkan kita ke tempat mainan robot robotan.

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi komunitas dimana seseorang tinggal dan media massa. Manusia sejak lahir sudah dikondisikan dengan gender. Pada saat lahir, bayi laki laki akan diberi selimut berwarna biru, sedangkan anak perempuan di beri selimut berwarna merah. Kemudian seperti sudah disampaikan sebelumnya, pada saat akan dibelikan mainan, maka penjaga toko akan menawarkan mainan yang bersifat gender. Demikian pula ketika orang tua sudah memberikan mainan tanpa membedakan jenis kelamin anak, namun pada saat anak bermain maka muncul pertanyaan dari orang sekitar apakah dari teman, tetangga, dan bahkan dari sanak keluarga tentang gender. Misalnya ada pertanyaan ,”kok anak laki laki main boneka sih?” Teman bermain juga seringkali tidak mau diajak bermain boneka jika mereka adalah anak laki laki. Kondisi kondisi seperti inilah yang pada akhirnya secara tidak disadari akan mempengaruhi seseorang.

Di lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari adanya pemberlakuan gender. Masih saja ada guru yang membedakan olah raga bagi siswa putra dan putri, yang putra diminta bermain futsal, yang putri bermain basket. Dalam buku pelajaran juga masih ditemukan gender, seperti sosok ayah digambarkan sebagai orang yang bekerja, sedangkan sosok ibu sebagai pengurus rumah tangga.

Stimulus yang berlangsung secara berkelanjutan inilah pada akhirnya membentuk respon di dalam diri individu. Dengan demikian sekalipun secara sadar individu sudah tidak lagi memberlakukan perbedaan antara laki laki dan perempuan dalam berbagai bidang, namun dalam memberikan permainan pada anak, gender ini masih berlaku.

Terpaan lingkungan dapat juga dijelaskan dari perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer. Menurut Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-maka tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer lebih lanjut menjelaskan bahwa bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2004 : 259).

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin melihat kecenderungan data yang terjadi mengenai pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender di dalam keluarga. Metode utama yang digunakan adalah survey, namun demikian dalam penelitian ini digunakan juga metode kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam. Metode kualitatif ini digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut atas data yang sudah terkumpul di lapangan.

III.2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bapak atau Ibu yang memiliki anak. Dengan banyaknya jumlah populasi, maka dalam penelitian ini sampel akan ditarik dengan menggunakan non probabilita sampling, dengan memakai teknik accidental. Peneliti memilih responden yang ditemukan secara kebetulan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa responden sudah menikah dan memiliki anak.

III.3. Instrumen

Instrumen utama yang akan digunakan adalah Kuesioner. Namun demikian dalam penelitian ini digunakan juga pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data awal, dan menunjang hasil pengumpulan data melalui kuesioner.

III.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara tatap muka dengan keluarga yang telah memiliki anak. Kepada mereka akan dilakukan wawancara dan juga penyebaran kuesioner.

III.5. Metode Analisis Data

Pada dasarnya terdapat 3 teknik yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung,

1. Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan penggolongan data, pengelompokan data, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasi data yang ada.
2. Dalam proses penyajian data, peneliti menyusun informasi yang ada sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan. Bentuk data akan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel.
3. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasar kumpulan informasi yang sudah diolah.

III.6. Lokasi Penelitian.

Untuk wawancara mendalam akan dilakukan di Solo, Jakarta, Padang dengan alasan dapat menggali informasi dari responden dengan berbagai latar belakang etnis.

BAB IV

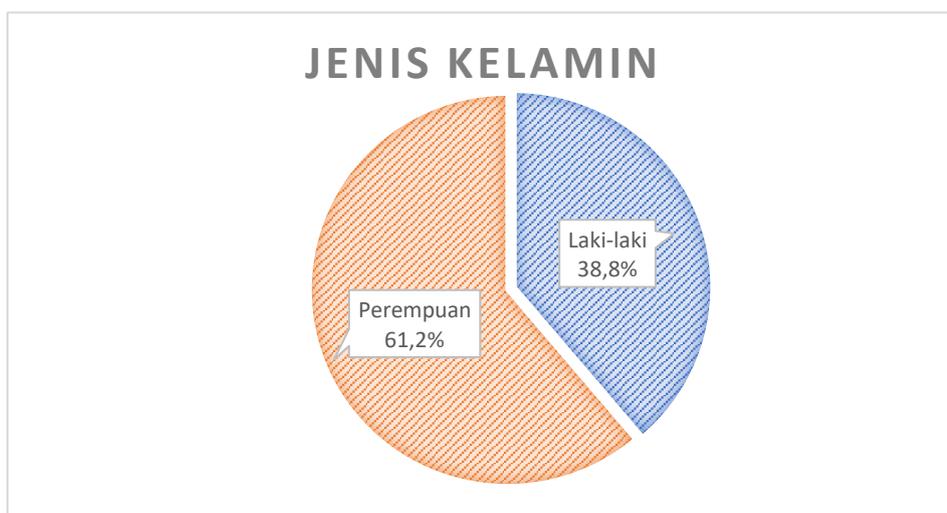
PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada 291 responden. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dibahas dengan tiga kategori, meliputi identitas responden, penerapan kesetaraan gender melalui sosialisasi dalam keluarga, dan pengaruh lingkungan. Data tersebut dianalisis, baik dari setiap temuan maupun secara keseluruhan terkait pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender melalui sosialisasi dalam keluarga.

A. IDENTITAS RESPONDEN

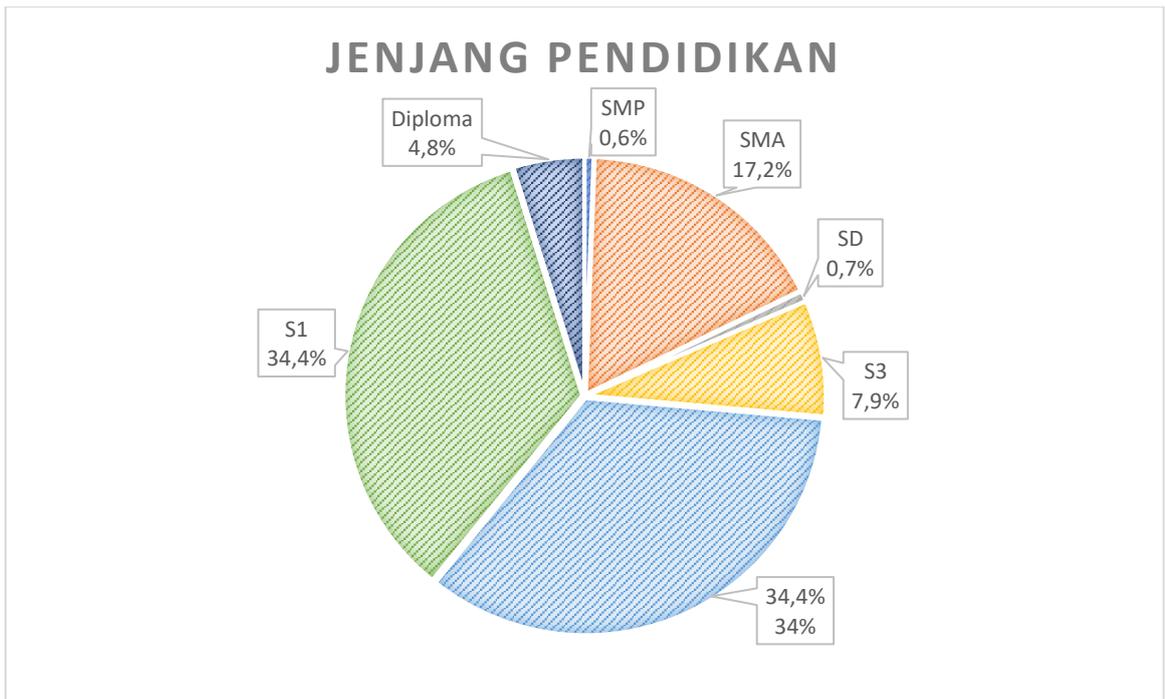
1. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, informasi yang telah tergal dari responden dengan semua status menikah dan memiliki anak terdiri dari 61.2% perempuan dan laki-laki sebanyak 38.8%.



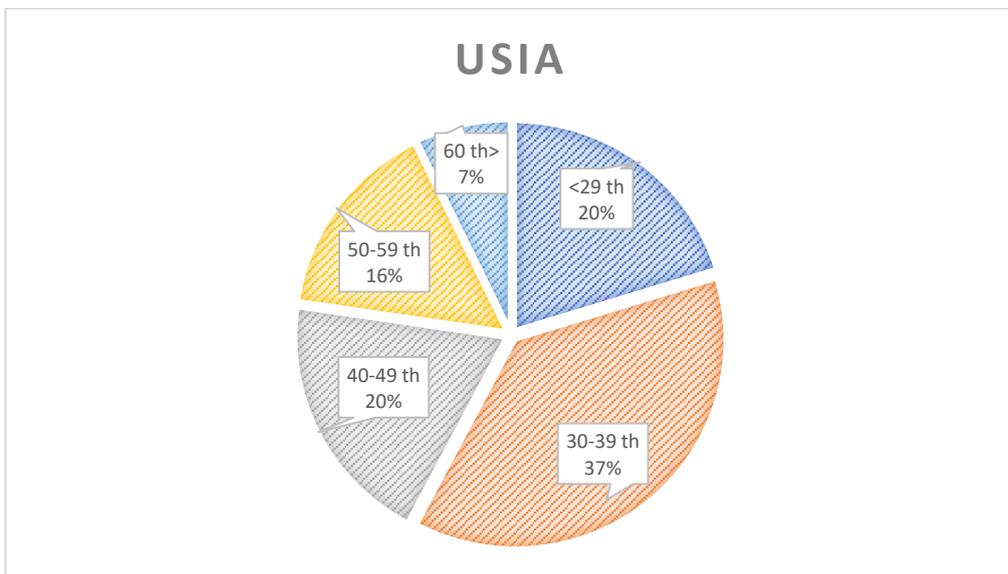
2. Jenjang pendidikan

Responden dalam penelitian ini mayoritas jenjang pendidikan terakhirnya adalah S1 34.4% dan S2 34.4%. Sementara lulusan SMA 17.2%, diikuti lulusan S3 7.9%, Diploma 4.8%, SMP 0.6, dan SD 0.7%.



3. Usia

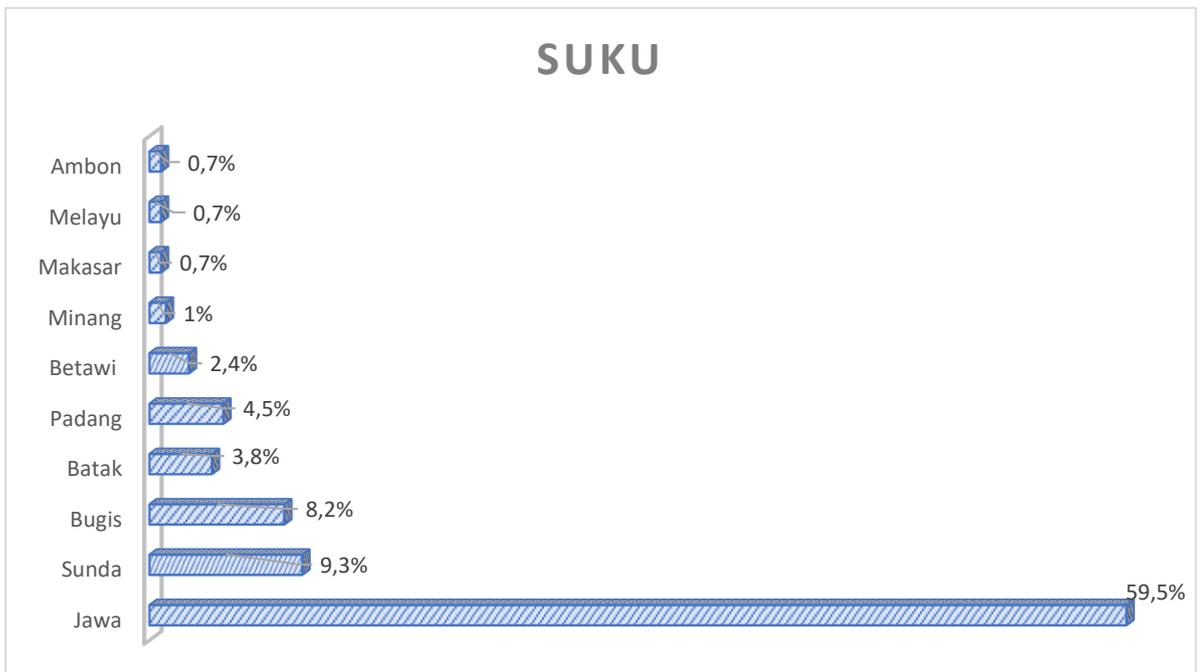
Mayoritas usia responden di bawah 50 tahun, yaitu sebanyak 77%. Dengan mayoritas responden di bawah usia 50 tahun, pendapatnya pun bisa jadi akan berbeda dengan keluarga yang sudah menikah lama.



4. Suku

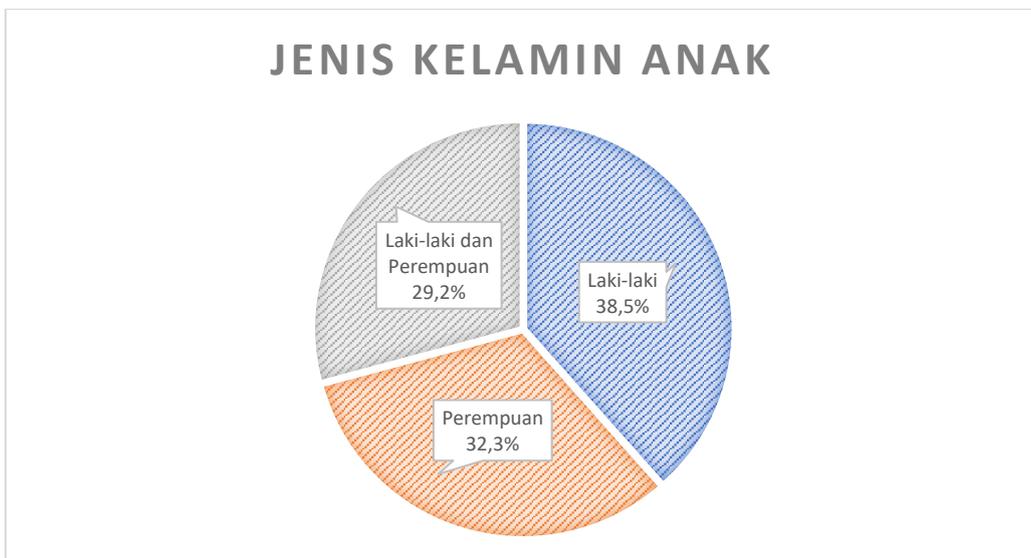
Informasi yang digali dalam penelitian ini berasal dari berbagai suku. Hal ini karena setiap suku dari responden memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat memengaruhi pula pendapat tiap responden. Dalam penelitian ini, mayoritas

responden adalah suku Jawa 59.5%, suku Sunda 9.3%, suku Betawi 2.4%, dan sisanya merupakan responden dari latar belakang suku nonJawa.



5. Jenis kelamin anak

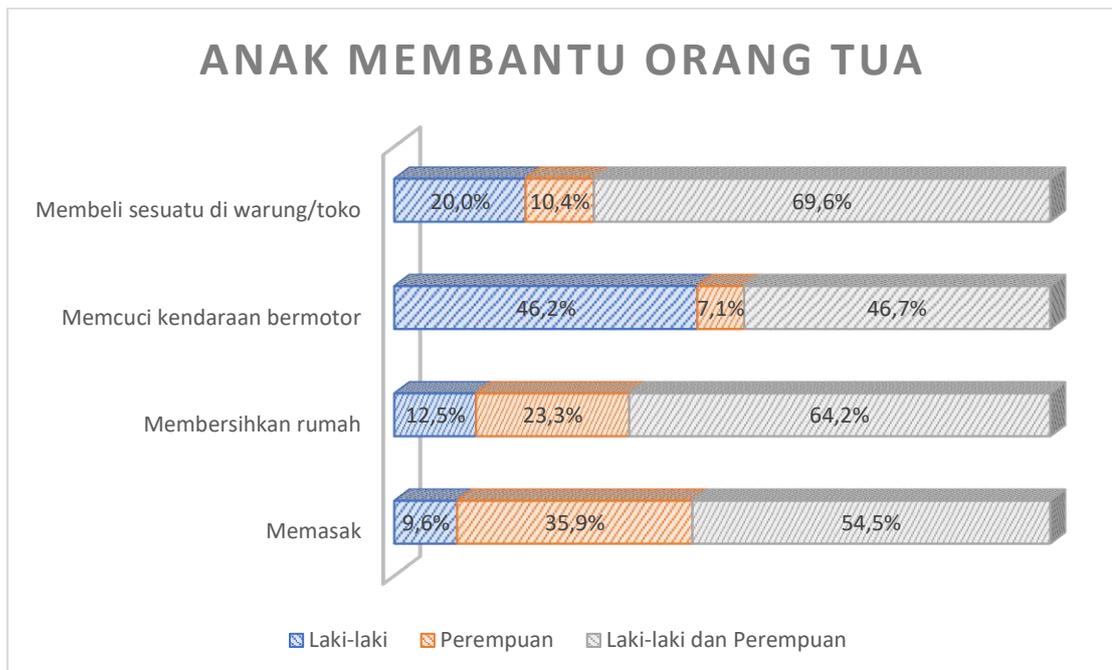
Jika dilihat dari diagram, responden terbanyak memiliki anak laki-laki, yaitu sebanyak 38.5%. Sementara itu, responden yang memiliki anak perempuan sebanyak 32.3% dan yang memiliki anak sepasang (laki-laki dan perempuan) sebanyak 29.2%.



B. PENERAPAN KESETARAAAN GENDER MELALUI SOSIALISASI DALAM KELUARGA

1. Membantu Orang tua

Bagi anak-anak, tempat pembelajaran pertamanya adalah keluarga. Di dalam keluarga tersebut, anak-anak pada dasarnya menyontoh kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga, terutama adalah orang tuanya. Salah satu kebiasaan yang umum dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah dengan meminta anaknya untuk membantu kegiatan mereka. Tujuannya antara lain untuk menjalin kedekatan orang tua dan anak serta melatih kemandirian anak. Beberapa kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan membantu orang tua, yaitu membeli sesuatu di warung/toko, mencuci kendaraan bermotor, membersihkan rumah, dan memasak.



Berdasarkan diagram balok tersebut dapat diketahui bahwa keempat kegiatan tersebut, yaitu kegiatan membeli sesuatu di warung/toko, mencuci kendaraan bermotor, membersihkan rumah, dan memasak merupakan kegiatan membantu orang tua yang menurut responden banyak dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan bahwa responden menganggap keempat kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh semua jenis kelamin, tak memandang anak laki-laki atau pun perempuan.

Untuk kegiatan mencuci kendaraan bermotor hasilnya hampir seimbang. Responden menganggap bahwa kegiatan tersebut cocok dilakukan oleh laki-laki maupun

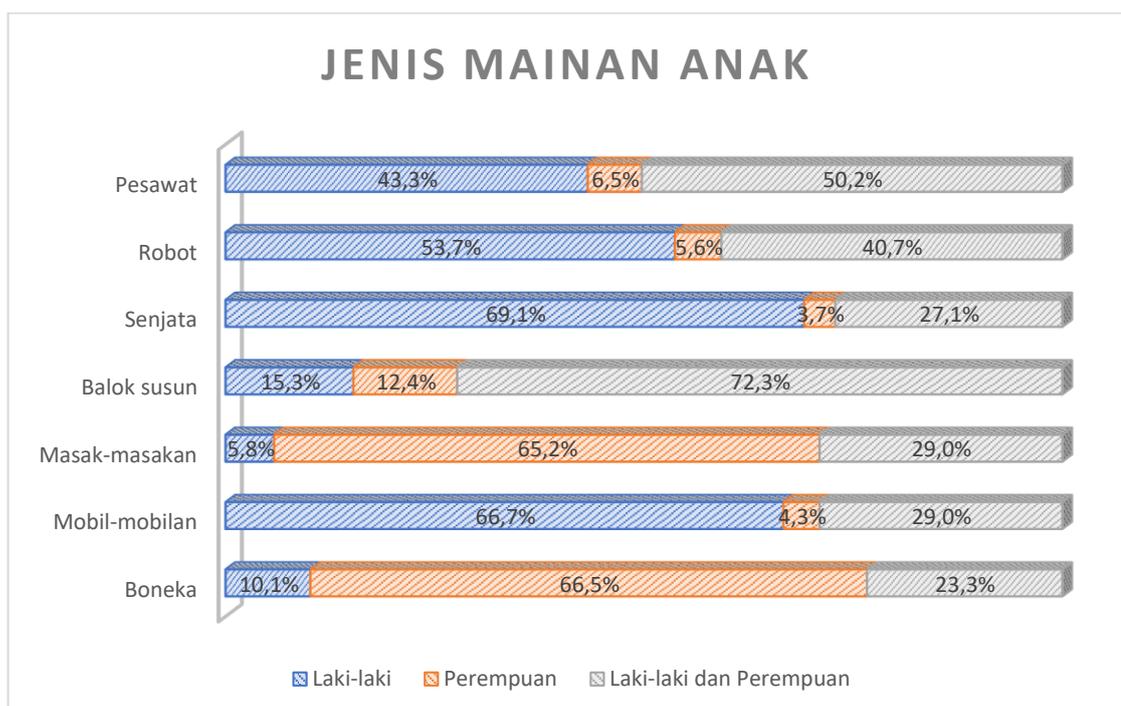
perempuan (46.7%), tetapi di sisi lain tidak sedikit (46.2%) pula yang menganggap bahwa kegiatan mencuci motor merupakan tugas seorang laki-laki saja.

Dalam hal tugas membantu memasak menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas yang sama. Responden menganggap laki-laki maupun perempuan harus bisa memasak dan memiliki keterampilan memasak agar mereka lebih mandiri. Hal ini tentunya dapat berguna ketika mereka tidak tinggal lagi dengan orang tuanya. Meskipun demikian, tugas memasak ini juga ditugaskan kepada perempuan, yaitu sekitar 35.9%.

2. Jenis Mainan

Bagi seorang anak, sejak anak dilahirkan hingga dewasa tidak terlepas dari jenis mainan. Mainan ini dapat dikatakan sebagai bagian yang penting dalam hidup mereka. Bentuk, ukuran, dan jenis mainan ini pun beragam. Fungsi dan manfaat mainan pun beragam, salah satunya adalah untuk melatih kecerdasan kognitif anak. Sebagai contoh, anak diberikan mainan puzzle yang terdiri dari potongan-potongan gambar membentuk kepingan-kepingan. Anak diminta untuk menyusun puzzle tersebut. Dengan anak bisa menyusun puzzle tersebut, beberapa manfaatnya antara lain akan melatih meningkatkan kemampuan kognitif anak, mengembangkan motorik anak, dan melatih ketekunan anak (Munfarijah, 2018)

<https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20180930123905>.

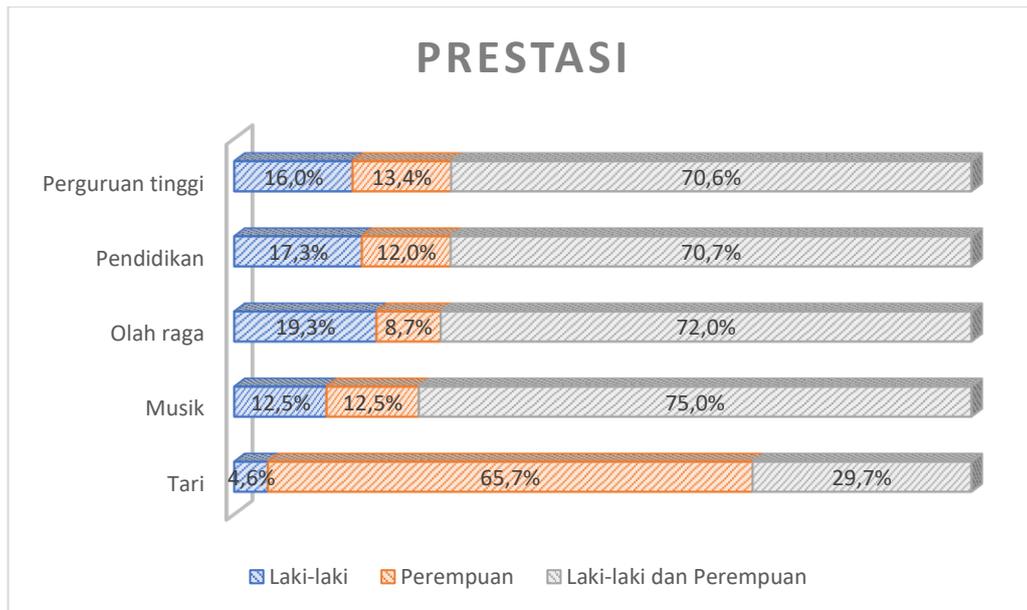


Jika kita melihat diagram tersebut, mainan pesawat (43.3%), robot (53.7%), senjata (69.1%), dan mobil-mobilan (66.7%) merupakan mainan untuk anak laki-laki. Menurut responden, keempat mainan tersebut identik dengan anak laki-laki, di mana mainan tersebut mewakili kegagahan dan kekuatan. Sementara itu, mainan masak-masakan dan boneka identik dengan sifat perempuan. Mainan jenis ini lebih tinggi persentasenya dibanding mainan lainnya untuk anak laki-laki. Main masak-masakan merepresentasikan bahwa anak perempuan nantinya setelah dewasa memiliki kemampuan memasak.

Adapun permainan yang dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan, menurut responden adalah permainan balok susun. Responden menganggap bahwa permainan ini lebih bersifat umum, tidak merepresentasikan sifat anak laki-laki maupun perempuan. Permainan ini lebih menekankan pada pengembangan imajinasi anak sehingga dapat mengasah kreativitasnya. Oleh karenanya, permainan ini dapat dimainkan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

3. Prestasi

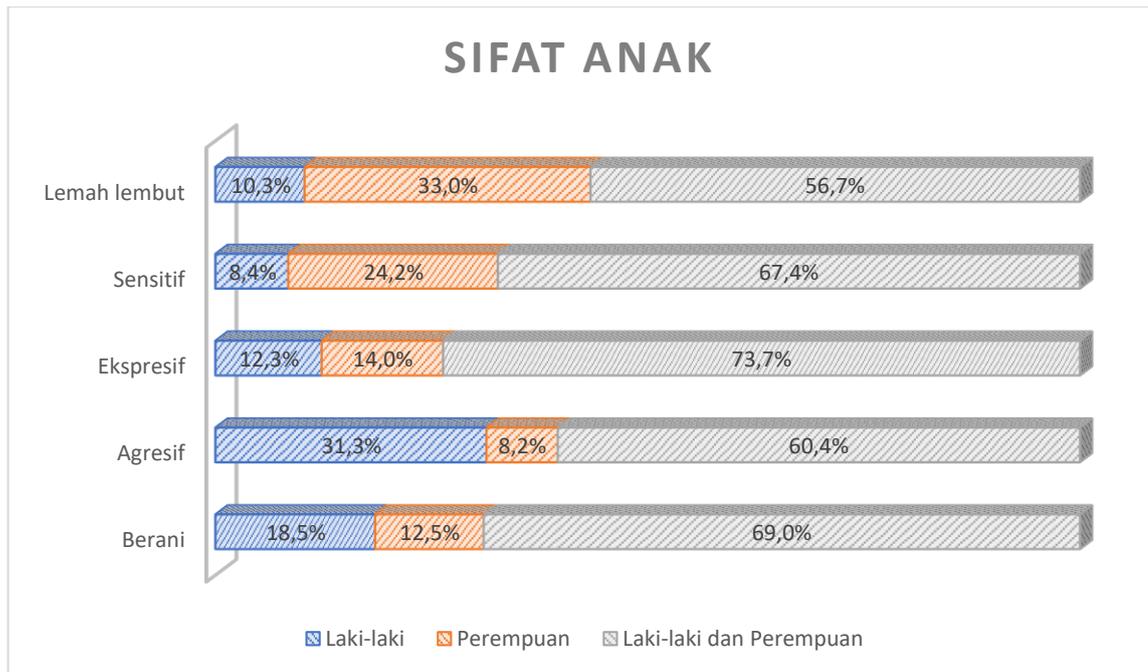
Setiap orang tua, tentunya menginginkan anaknya berprestasi. Hal ini sesuai pula dengan yang diharapkan oleh para responden. Berdasarkan diagram, mayoritas responden mengharapkan anak laki-laki dan perempuannya memiliki prestasi di bidang musik, olah raga, dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama berprestasi di bidang-bidang tersebut, salah satunya olah raga yang biasanya identik dengan laki-laki. Tidak kalah menarik, responden juga mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan dapat berprestasi di bidang musik sebanyak 75% yang tentunya ini masih jarang terjadi di masyarakat.



Temuan lain menunjukkan bahwa responden menginginkan anak perempuannya memiliki prestasi di bidang tari sebanyak 65.7%. Tari merupakan kegiatan yang identik dilakukan oleh para perempuan, jadi responden menganggap bahwa kegiatan tersebut lebih cocok dilakukan oleh perempuan dibanding laki-laki. Jika tari tersebut dilakukan oleh laki-laki dikhawatirkan anak laki-laki mereka akan berubah perilakunya menjadi kewanita-wanitaan.

4. Sifat anak

Menurut responden, secara keseluruhan anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki sifat ekspresif, berani, sensitif, agresif, dan lemah lembut. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut dapat menjadi bekal bagi anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, anak memiliki sifat sensitif, diharapkan mereka menjadi anak-anak yang peka terhadap permasalahan atau fenomena yang ada di sekitar mereka maupun dalam masyarakat. Responden juga menginginkan anak laki-laki maupun perempuannya memiliki sifat ekspresif dengan harapan anak-anaknya dapat mengungkapkan perasaannya dan gagasan atau pendapat kepada orang lain tanpa adanya perasaan takut, minder, atau malu.



Meskipun sifat laki-laki dan perempuan cenderung sama, tidak sedikit pula yang menginginkan anak perempuannya memiliki sifat yang lemah lembut (33%) dan anak laki-laknya bersifat agresif (31.3%).

C. TERPAAN LINGKUNGAN

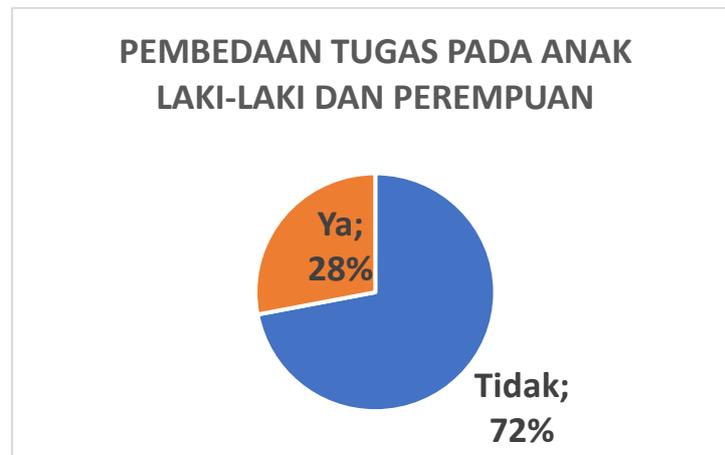
Penerapan gender pada anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar keluarga, dalam hal ini terpaan lingkungan yang berasal dari media massa, pengaruh orang tua responden, tetangga dan teman.

Dalam penelitian pengaruh lingkungan pada penerapan gender di keluarga dibahas pada aspek perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan oleh orang tua terkait dengan penentuan jenis warna, pemberian jenis tugas, pemberian jenis mainan, rasa bangga dan perbedaan sifat. Aspek perbedaan tersebut akan dibahas dengan keterkaitannya dengan terpaan lingkungan, usia responden, jenis kelamin responden, jenjang pendidikan dan sumber informasi adanya perbedaan tersebut

1. Perbedaan jenis tugas

Perbedaan yang terjadi atas laki-laki dan perempuan bukan semata-mata hanya faktor biologis, bukan atas dasar perbedaan fisik saja tetapi di luar faktor tersebut. Gender

kemudian berimplikasi pada perbedaan tugas dan peran sosial kaum laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial, lebih didasarkan pada faktor bentukan budaya.



Dari hasil penelitian tergambar bahwa sebagian besar responden 72% beranggapan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dalam diberikan tugas. Artinya baik anak laki-laki maupun perempuan mempunyai jenis tugas yang sama. Hal ini menggambarkan bahwa orang tua menerapkan gender dalam pemberian tugas pada anak. Alasan yang dikemukakan oleh para orang tua yang masih melakukan pembedaan warna pada anak mereka, antara lain:

“Semua anak baik perempuan dan laki laki harus bisa dilatih mengerjakan semua pekerjaan rumah”

Namun demikian patut diperhatikan bahwa sebanyak 28% orang tua tetap memberikan jenis tugas yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Adanya pembedaan tersebut umumnya mempersiapkan anak untuk tahu dan bisa mengerjakan tugas untuk anak laki dan anak perempuan. Dalam hal ini jenis tugas mengarahkan pada adanya tugas sesuai dengan jenis kelamin. Sebagaimana alasan yang dikatakan oleh responden bahwa

“Karna tugas perempuan memasak laki-laki bekerja”

“Karena anak perempuan kebanyakan mengerjakan pekerjaan rumah dan anak laki lebih sering mengerjakan pekerjaan luar rumah”

“Menyesuaikan kodrat anak”

“Untuk anak laki laki tugasnya lebih cenderung tugas yg berkaitan dengan mengangkat barang, benda, sedangkan anak perempuan cenderung pada tugas yang berkaitan dengan dapur”

Mengapa masih terjadi pembedaan maupun tidak terjadi pembedaan, dapat dijelaskan kaitannya dengan adanya terpaan lingkungan. Terkait dengan terpaan lingkungan terhadap penerapan gender, maka terlihat pada hasil tabel silang di bawah, bahwa responden yang mendapat terpaan lingkungan yang tinggi (57,1%) ternyata tidak menerapkan gender, artinya mereka tetap memberlakukan pemberian tugas yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan reponden yang memiliki terpaan lingkungan rendah sudah menerapkan gender sebanyak 52,3%, dimana mereka tidak lagi membedakan tugas untuk anak laki-laki maupun perempuan

Terpaan lingkungan	Pembedaan jenis tugas pada anak	
	ya	tidak
rendah	47,7%	52,3%
tinggi	57,1%	42,9%

Tingginya terpaan lingkungan tersebut dipengaruhi dari adanya informasi atau kondisi di luar keluarga yang melakukan perbedaan tugas ke anak laki-laki dan perempuan. Sebanyak 52% merupakan informasi yang diperoleh responden dari orang tua mereka, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara orang tua mereka dalam mendidik mereka dulu. Pemahaman orang tua responden masih mengacu pada pemahaman bahwa laki-laki mengerjakan pekerjaan laki-laki dan perempuan mengerjakan pekerjaan perempuan. Ketika ada anak laki-laki yang mengerjakan pekerjaan “milik” anak perempuan dan juga sebaliknya maka mereka akan dimarahi karena dianggap tidak pantas. Sehingga kondisi tersebut terinternalisasi dalam diri para responden dan diterapkan pada anak-anak mereka. Berikutnya pengaruh dari media massa, teman dan tetangga menjadikan para orangtua untuk berperilaku menerapkan perbedaan tugas pada anak-anak mereka



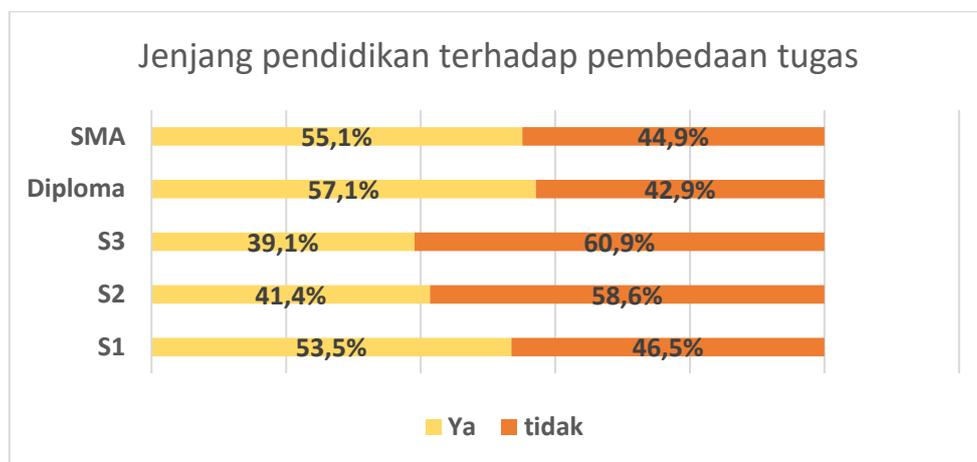
Dari aspek usia responden jika dihubungkan dengan aspek perbedaan jenis tugas maka responden dengan usia di atas 30 tahun sudah melakukan penerapan gender dengan pendapatnya bahwa mereka tidak membedakan jenis tugas untuk anak laki-laki dan perempuan. Artinya anak laki-laki diberikan tugas yang sama seperti anak perempuan. Sebaliknya ketidaksetaraan gender masih dilakukan oleh mereka yang berusia 30 tahun ke bawah, dengan membedakan tugas anak perempuan dengan anak laki-laki

Usia	Pembedaan tugas pada anak	
	ya	tidak
Kurang dari 30 tahun	60%	40%
31 s/d 50 tahun	48,4%	51,6%
Lebih dari 50 tahun	38,6%	61,4%

Apakah ada perbedaan pihak ayah dan ibu dalam melihat pemberian tugas pada anak? Dari penelitian ini tergambar bahwa tugas yang diberikan pada anak laki-laki akan berbeda dengan tugas yang dilakukan oleh anak perempuan, demikian pendapat para ayah sebanyak 52,3%. Persepsi ketidaksetaraan gender masih melekat pada pola pikir para ayah. Sebaliknya para ibu sebanyak 52,5% sudah memiliki persepsi kesetaraan gender dengan tidak membedakan tugas. Ibu akan cenderung membebaskan anak-anaknya untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada. Anak laki-laki dapat ditugaskan untuk bekerja di dapur dan anak perempuan bisa membersihkan mobil. Hal ini beda dengan persepsi sang ayah, tugas anak laki-laki beda dengan anak perempuan.

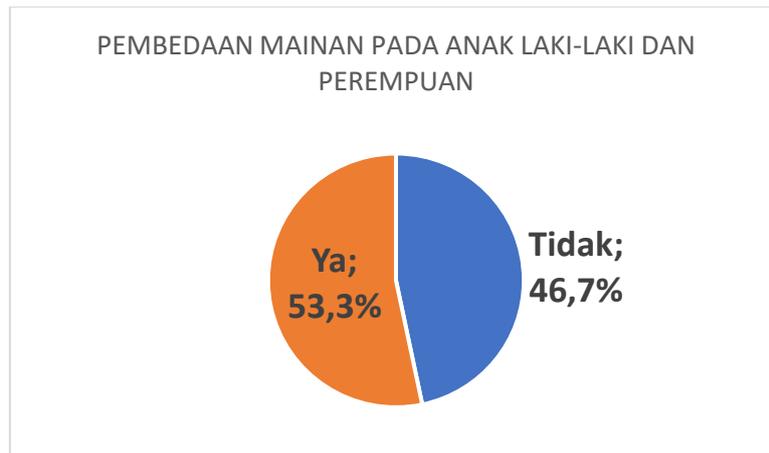
Jenis kelamin	Pembedaan tugas pada anak	
	ya	tidak
Laki-laki	52,3%	47,7%
Perempuan	47,5%	52,5%

Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan, maka pemberian tugas yang bersifat membedakan masih dilakukan oleh responden dengan latar belakang pendidikan menengah (S1 ke bawah). Hal ini berbanding terbalik dengan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang tidak lagi membedakan jenis tugas pada anak. Responden dengan pendidikan menengah masih melihat mainan sebagai representasi jenis kelamin anak, artinya mainan tertentu hanya bisa dimiliki jenis kelamin perempuan saja atau laki-laki saja. Hal ini menyiratkan bahwa konsep kesetaraan gender sudah diterapkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi



2. Perbedaan jenis mainan

Salah satu cara anak belajar peran gender adalah melalui bermain. Orang tua biasanya memberi anak laki-laki truk mainan, senjata mainan, dan perlengkapan superhero, yang merupakan mainan aktif yang meningkatkan keterampilan motorik, agresi, dan permainan menyendiri. Anak perempuan sering diberi boneka dan pakaian untuk mendandani pengasuhan, kedekatan sosial, dan permainan peran. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak kemungkinan besar akan memilih untuk bermain dengan mainan yang “sesuai gender” (atau mainan sesama jenis) bahkan ketika mainan lintas gender tersedia karena orang tua memberikan umpan balik positif kepada anak (dalam bentuk pujian, keterlibatan, dan kedekatan fisik) untuk perilaku normatif gender (Caldera, Huston, dan O'Brien 1998). (<https://courses.lumenlearning.com/alamo-sociology/chapter/reading-gender-identity/>)



Dari penelitian ini tergambar bahwa 53,3% responden masih menerapkan perbedaan mainan untuk anak laki-laki dan perempuan. Mainan masih mencerminkan sifat maskulin dan feminin, sehingga pemberian mainan masih disesuaikan dengan jenis kelamin anak.

Alasan yang dikemukakan oleh responden antara lain

Bagian dari pembentukan karakter, terutama bagi anak saya yang laki-laki, memang tidak saya dekatkan dengan mainan yang cenderung ke perempuan sebab diakui atau tidak itu ada pengaruh terhadap perkembangan kognitifnya.

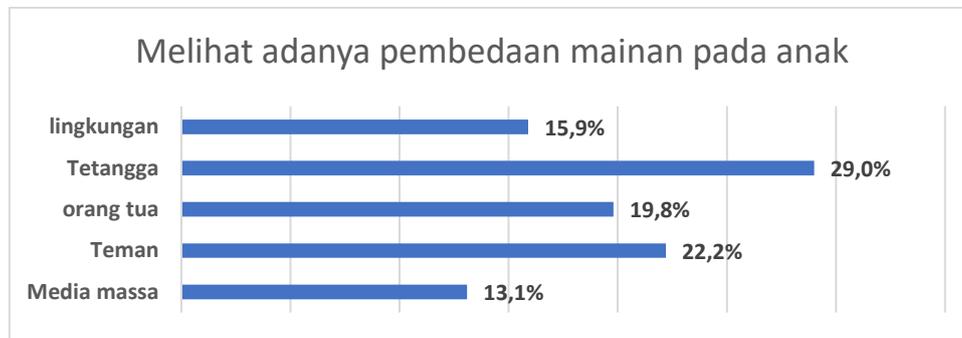
Sama seperti warna. Mainan boneka tidak lazim diberikan kepada anak lelaki

Adanya preferensi orang tua untuk membedakan jenis mainan untuk anak laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh terpaan lingkungan dimana mereka berada. Dimana lingkungan sangat berpengaruh, sebanyak 79,6%, pada keputusan orang tua dalam memberikan jenis mainan pada anak. Artinya responden dengan terpaan lingkungan tinggi tidak menerapkan gender dalam pemberian mainan pada anak. Sedangkan responden yang terkena terpaan lingkungan rendah menerapkan kesetaraan gender yaitu 28,5%.

Terpaan lingkungan	Pembedaan mainan pada anak	
	ya	tidak
rendah	71,5%	28,5%
tinggi	79,6%	20,4%

Pengaruh dari terpaan lingkungan tersebut terlihat dari mana orang tua melihat adanya kondisi terjadinya perbedaan mainan pada anak. Dengan melihat adanya pihak diluar keluarga yang

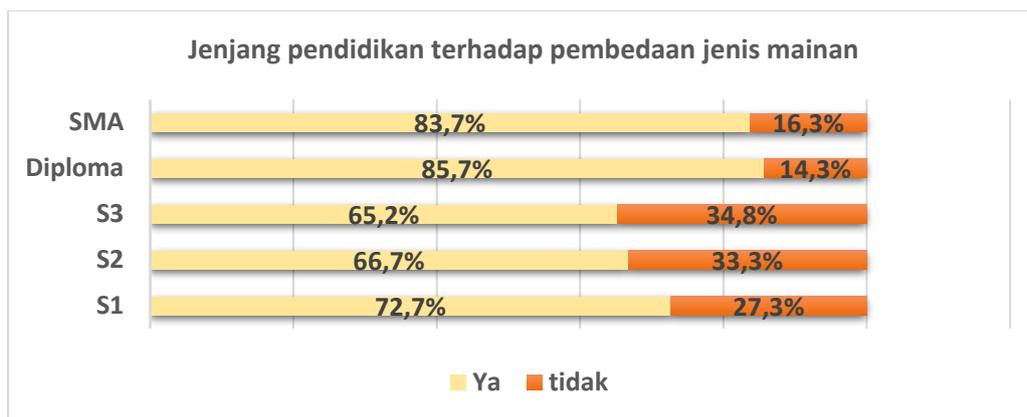
melakukan pembedaan mainan pada anak, berpengaruh pada keputusan orang tua untuk tidak menerapkan gender. Adanya pembedaan mainan yang antara lain dilakukan oleh pihak tetangga (29%), teman (22,2%), pengaruh dari orang tua (19,8%) dan dari berita informasi dan hiburan dari media massa (13,1%), semua itu berpengaruh pada keputusan orang tua tersebut.



Berkaitan dengan perbedaan pemberian mainan pada anak, jika dihubungkan dengan usia, maka reponden pada semua usia masih cenderung untuk menerapkan adanya mainan yang cocok untuk anak laki-laki dan mainan lainnya cocok untuk anak perempuan. Boneka atau mainan masak-masakan sudah pasti akan untuk anak perempuan, sedangkan mainan mobil atau senjata adalah milik anak laki-laki.

Usia	Pembedaan mainan pada anak	
	ya	tidak
Kurang dari 30 tahun	74,3%	25,7%
31 s/d 50 tahun	73,9%	26,1%
Lebih dari 50 tahun	68,4%	31,6%

Ketidaksetaraan gender masih menjadi acuan bagi sebagian besar reponden dari semua jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Bagi mereka anak laki-laki dan perempuan memiliki jenis mainannya masing-masing, sesuai dengan jenis kelaminnya.



Hal yang sama terjadi juga pada aspek jenis kelamin responden. Bapak dan ibu sebagian besar masih membedakan jenis mainan bagi anak-anak mereka. Jenis mainan untuk anak-anak menjadi pertimbangan utama bagi orang tua untuk memberikan mainan sesuai jenis kelamin anaknya

Jenis kelamin	Pembedaan mainan pada anak	
	ya	tidak
Laki-laki	78.4%	21.6%
Perempuan	69.5%	30.5%

3. Pembedaan rasa bangga akan prestasi anak

Kesetaraan gender antara lain ditandai dengan aspek akses yaitu peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Orang tua telah mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Dalam penelitian ini dapat terlihat pada aspek prestasi anak dalam hal musik, olahraga dan pendidikan, orang tua tidak melihat bidang apa yang menjadi kekhasan dari anak perempuan atau anak laki-laki. Anak perempuan maupun anak laki-laki dapat meraih suatu prestasi pada berbagai bidang, dengan demikian diharapkan mereka mampu untuk bersaing di masyarakat.

Satu hal yang berbeda, yaitu sebanyak 65,5% responden mengemukakan bahwa mereka berharap anak perempuan memiliki prestasi dalam bidang tari dibandingkan anak laki-laki.

Menurut responden sebagai penari identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak perempuan dan kalau laki-laki menari itu dikhawatirkan akan berperilaku seperti perempuan. Di masyarakat masih ada pemahaman bahwa laki-laki pantang untuk menari, padahal dalam budaya hampir seluruh suku bangsa di Indonesia, laki-laki berperan dalam budaya menari.

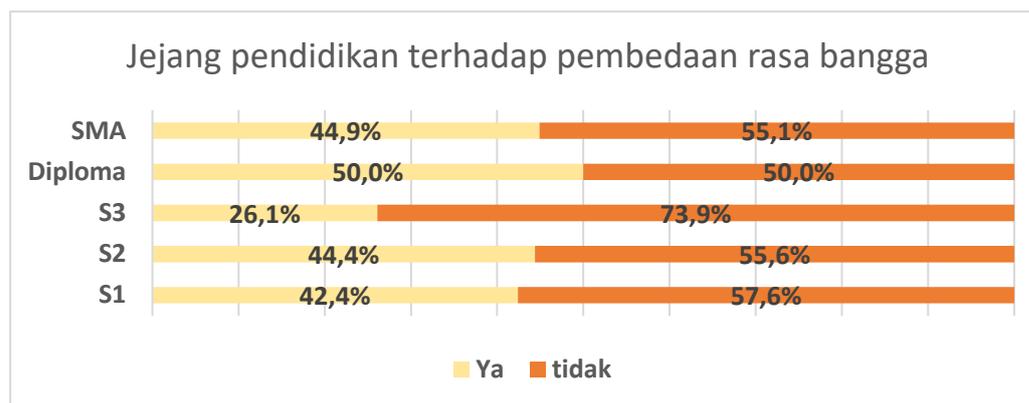
Berkaitan dengan pengaruh terpaan lingkungan terlihat bahwa responden yang berpendirian bahwa mereka membebaskan anaknya laki-laki atau perempuan untuk berprestasi dalam semua bidang, terkena terpaan lingkungan yang rendah sebanyak 57,7%.. Hal ini berarti responden yang menerapkan gender ternyata memiliki pengaruh lingkungan yang rendah. Namun dibandingkan yang membedakan prestasi bagi anak laki-laki atau perempuan sebanyak 49% ternyata lebih dikarenakan pengaruh terpaan lingkungan yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa di masyarakat masih membeda-bedakan prestasi yang pantas di miliki oleh anak laki-laki atau anak perempuan, sehingga prinsip kesetaraan gender masih belum berlaku.

Terpaan lingkungan	Pembedaan rasa bangga pada anak	
	ya	tidak
rendah	42,3%	57,7%
tinggi	49%	51%

Acuan yang berlaku di masyarakat ternyata rasa bangga pada anak laki-laki dan anak perempuan sudah tidak lagi dibedakan, jika dilihat dari semua kelompok usia responden. Artinya prestasi yang diraih oleh anak laki-laki maupun perempuan dalam bidang apapun, yang dalam penelitian ini adalah bidang tari, musik, pendidikan dan olahraga, membuat para orang tua sama-sama bangga.

Usia	Pembedaan rasa bangga pada anak	
	ya	tidak
Kurang dari 30 tahun	44.3%	55.7%
31 s/d 50 tahun	45.3%	54.7%
Lebih dari 50 tahun	36.8%	63.2%

Dari variabel jenjang pendidikan responden jika dihubungkan dengan apakah terjadi perbedaan rasa bangga terhadap anak, memperlihatkan kecenderungan bahwa ayah ibu dari semua jenjang pendidikan memiliki kecenderungan untuk menerapkan gender dengan tidak membedakan rasa bangga



Kondisi yang sama jika kita melihat berdasarkan jenis kelamin responden, jika dihubungkan dengan apakah terjadi perbedaan rasa bangga terhadap anak, memperlihatkan kecenderungan bahwa ayah ibu dari semua jenjang pendidikan memiliki kecenderungan untuk menerapkan gender dengan tidak membedakan rasa bangga

Jenis kelamin	Perbedaan rasa bangga pada anak	
	ya	tidak
Laki-laki	42.3%	57.7%
Perempuan	44.1%	55.9%

4. Perbedaan sifat

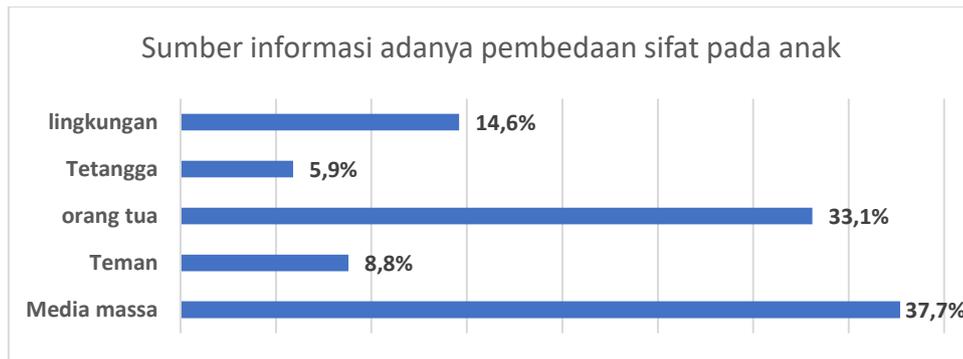
Pembedaan sifat lebih berkaitan dengan pelabelan sifat oleh orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Artinya sifat-sifat tertentu merupakan ranah dari sifat anak laki-laki dan juga sifat lainnya merupakan sifat dari seorang anak perempuan.

Secara keseluruhan sifat anak yang sensitif, ekspresif, agresif, berani dan lemah lembut menurut responden merupakan sifat yang dapat dimiliki oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurut responden dengan memiliki sifat-sifat itu maka anak laki-laki dan perempuan memberikan bekal untuk dapat hidup di lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat.

Terkait dengan perbedaan sifat tersebut, responden sebagian besar menyatakan bahwa di masyarakat masih berlaku adanya perbedaan sifat anak laki-laki dan perempuan (83,2%). Menurut mereka apa yang berlaku di masyarakat sekarang masih terlalu membedakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda sehingga melahirkan pemahaman karakteristik laki-laki dan perempuan yang berbeda tegas.



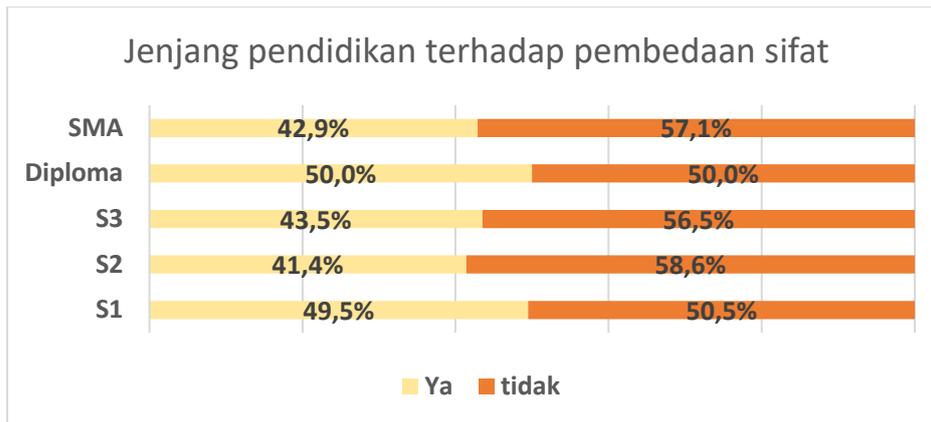
Hal tersebut diperkuat data bahwa sebanyak 37,7% responden mengakui bahwa penyampaian informasi atau hiburan dari media massa menegaskan sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda. Media massa dalam hal ini tayangan film atau sinetron di Indonesia masih banyak menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, penakut, cengeng. Sedangkan laki-laki digambarkan sebaliknya. Selain itu 33,1% mengemukakan bahwa perbedaan sifat anak laki-laki dan perempuan tersebut terlihat dari orang tua dari responden atau mereka yang lebih tua dari responden dalam mendidik anak-anaknya.



Dari pengaruh terpaan yang tinggi dari lingkungan antara lain dari media massa dan orang tua, mempengaruhi responden untuk memiliki pemahaman yang sama yaitu membedakan sifat bagi anak laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain sebanyak 55,1 % terkena terpaan lingkungan yang tinggi sehingga tidak menerapkan gender. Namun demikian orang tua yang menerapkan gender dengan tidak membedakan sifat anak laki-laki dan perempuan ternyata memiliki terpaan lingkungan yang rendah, sebanyak 56,1%. Dapat disimpulkan bahwa di masyarakat sudah berlaku pemahaman yang tidak membedakan sifat anak yang pada akhirnya terjadi kesetaraan gender

Terpaan lingkungan	Pembedaan sifat pada anak	
	ya	tidak
rendah	43,9%	56,1%
tinggi	55,1%	44,9%

Aspek pembedaan sifat anak ketika dihubungkan dengan jenis kelamin menggambarkan fenomena bahwa responden melakukan penerapan kesetaraan gender, dengan tidak membedakan sifat pada anak.



Demikian pula ketika aspek perbedaan sifat anak dihubungkan dengan jenjang pendidikan responden, menggambarkan fenomena bahwa responden melakukan penerapan kesetaraan gender, dengan tidak membedakan sifat pada anak. Anak laki-laki boleh bersifat sensitif dan lemah lembut, dan sebaliknya anak perempuan dapat bersifat agresif dan berani.

Jenis kelamin	Perbedaan sifat pada anak	
	ya	tidak
Laki-laki	46.8%	53.2%
Perempuan	45.2%	54.8%

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak baik laki-laki maupun perempuan akan mengembangkan perilaku, sikap, karakter dan komitmen yang berbeda-beda sesuai dengan gendernya. Setiap anak akan melakukan peran gender mereka juga sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Perasaan baik sifat maskulin atau feminim itu akan sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, tempat bermain, media, mainan ataupun orang dewasa yang di jadikan sebagai teladan bagi mereka.

<https://www.kompasiana.com/isynaainimmahya/6166d4f906310e298f2d01e2/perbedaan-sifat-gender-laki-laki-dan-perempuan?page=all#section2>

5. Perbedaan warna pada laki-laki dan perempuan

Warna mempengaruhi fungsi tubuh, pikiran dan emosi dengan energi yang dihasilkan oleh cahaya. Studi yang dilakukan dengan jelas menunjukkan manfaat warna yang berkaitan dengan perkembangan otak, kreativitas, produktivitas, dan pembelajaran. Efek warna pada

manusia dapat bervariasi; menyebabkan kegembiraan, memberikan ketenangan, memberikan inspirasi, meningkatkan kecemasan atau ketegangan atau memberikan kedamaian adalah beberapa dari efek ini. Efek ini dapat diamati lebih jelas pada anak-anak. Anak-anak bisa lebih sensitif terhadap warna. <http://renketkisi.com/en/the-effects-of-colors-on-children.html>

Dalam aktivitas manusia, warna dapat membangkitkan perasaan manusia untuk bangkit atau pasif. Sifat maskulin atau feminin pun dapat diungkapkan melalui warna. Namun, pada dasarnya tidak ada peraturan yang ketat dan kuat tentang warna apa saja yang dikategorikan sebagai warna maskulin atau warna feminin. Menurut Jacci Howard Bear, terdapat pengelompokan warna berdasarkan gender, yaitu warna maskulin jika warna tersebut dianggap memiliki daya pikat yang kuat untuk diasosiasikan dengan laki-laki. Bahwa laki-laki lebih cocok untuk memakai warna-warna gelap Dan warna feminim dimana perempuan lebih pantas menggunakan warna-warna yang cerah (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126837-RB08R39p-Penggunaan%20warna-Analisis.pdf>)

Buku-buku bayi, pengumuman dan kartu bayi baru, daftar hadiah dan artikel surat kabar dari awal 1900-an menunjukkan bahwa warna merah muda kemungkinan besar diasosiasikan dengan bayi laki-laki seperti halnya bayi perempuan. Misalnya, Departemen Bayi edisi Juni 1918, sebuah majalah perdagangan untuk produsen pakaian bayi, mengatakan: "Ada banyak perbedaan pendapat tentang hal ini, tetapi aturan yang diterima secara umum adalah merah muda untuk anak laki-laki dan biru untuk anak perempuan. Alasannya adalah pink menjadi warna yang lebih tegas dan kuat, lebih cocok untuk anak laki-laki; sedangkan biru, yang lebih halus dan mungil lebih cantik untuk anak perempuan." Mengenai mengapa norma-norma warna-gender yang ketat saat ini ditetapkan, Philip Cohen, seorang sosiolog juga di University of Maryland, berpikir bahwa pada dasarnya mereka adalah hasil dari taktik pemasaran.

"Ini terjadi pada saat pemasaran massal muncul," kata Cohen kepada Life's Little Mysteries. "Menjadi 'gender normal' sangat penting bagi kami, dan sebagai teknik pemasaran, jika pengecer dapat meyakinkan Anda bahwa menjadi normal gender berarti Anda perlu membeli produk tertentu — kosmetik, operasi plastik, pakaian biru atau merah muda, dll. — itu masuk akal dari perspektif produksi atau pemasaran massal," tulis Cohen dalam email (<https://www.livescience.com/22037-pink-girls-blue-boys.html>)

Dari hasil penelitian tergambar bahwa sebagian besar responden sudah tidak lagi membedakan masalah warna pada anak laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian masih menjadi perhatian bahwa responden sebesar 35,1% masih menerapkan perbedaan warna untuk anak laki-laki dan perempuan.



Berbagai alasan dikemukakan oleh para orang tua yang masih melakukan perbedaan warna pada anak mereka. Alasan yang dikemukakan antara lain adalah

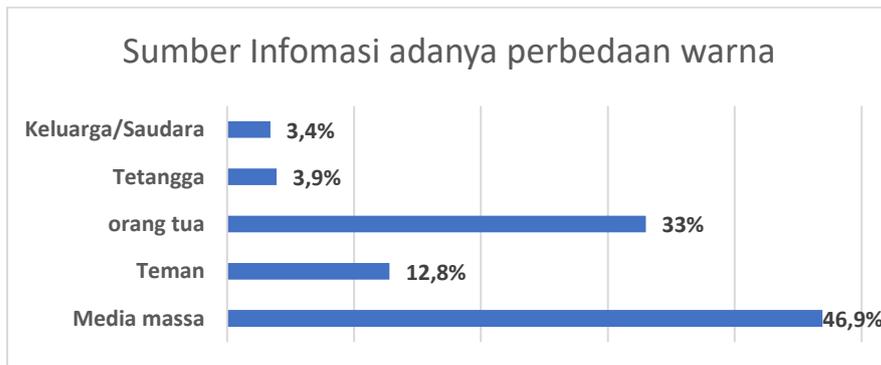
“Sebab agar mereka nyaman di situasi dan lingkungan tertentu yang memang memiliki pemahaman terhadap label warna tertentu terhadap jenis kelamin. Jika tidak memberlakukan itu, bisa jadi anak-anak akan menerima perundungan”

“untuk anak laki-laki dibedakan dengan warna warna yang strong dan tegas seperti biru, hijau dan hitam, karena anak laki-laki adalah anak yang kuat dan harus berani untuk anak perempuan lebih ke warna soft dan cerah seperti pink karena sifat wanita yang lembut

“Agar sejak kecil anak laki - laki saya mengerti bahwa memang ada warna yang lebih cocok untuk laki-laki saja dan ada warna yang lebih cocok dipakai untuk anak perempuan. Saya juga menjelaskan ada warna yang dapat dipakai untuk laki - laki dan perempuan”

Terpaan lingkungan	Pembedaan warna pada anak	
	ya	tidak
rendah	50,2%	49,8%
tinggi	51,1%	42,9%

Di kaitkan dengan pengaruh terpaan lingkungan, dari uji statistic memperlihatkan pola bahwa karena terpaan lingkungan yang tinggi 51,1% maka para orang tua tidak menerapkan gender, yang artinya mereka memberikan perbedaan warna bagi anak laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung oleh kondisi yang mempengaruhi para orang tua untuk tidak menerapkan gender, yaitu mereka memperoleh informasi adanya perbedaan warna tersebut antara lain dari media massa sebanyak 46,9% dan dari orang tua mereka sebanyak 33%. Adanya informasi dari luar tersebut mempengaruhi keputusan mereka untuk memberikan perbedaan warna pada anak mereka. Pola berikutnya adalah dengan terpaan lingkungan yang rendah menyebabkan kecenderungan responden untuk tidak memberikan perbedaan warna pada anak (49,8%), yang kemudian mengarah pada adanya penerapan gender.



Secara umum meskipun responden masih menerapkan pembedaan warna, namun ada variabel lainnya yang menunjukkan hal yang berbeda.

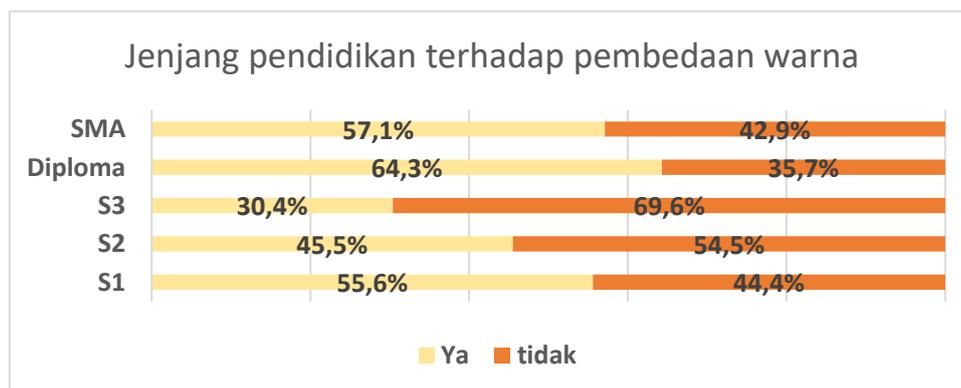
Jika dikaitkan dengan faktor usia dari responden maka dapat dilihat pada tabel berikut. Dimana terlihat bahwa pada usia 50 tahun ke atas sebagian besar responden sudah menerapkan gender sehingga mereka tidak membedakan warna pada anak, namun sebaliknya pada responden dengan usia di bawah 50 tahun cenderung masih menerapkan

ketidaksetaraan gender dengan membedakan warna yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan.

Usia	Pembedaan warna pada anak	
	ya	tidak
Kurang dari 30 tahun	52,90%	47,10%
31 s/d 50 tahun	52,20%	47,80%
Lebih dari 50 tahun	47,40%	52,60%

Reponden dengan dengan tingkat pendidikan tinggi sudah lebih menerapkan kesetaraan gender, berarti menurut mereka bagi laki-laki dan perempuan tidak ada pembedaan warna dan setiap orang apapun jenis kelaminnya dapat menggunakan warna yang mereka sukai. Mereka ini sudah berpikiran bahwa warna tidak mempresentasikan jenis kelamin, pemilihan warna lebih didasarkan pada selera individu.

Dan sebaliknya responden dengan pendidikan menengah cenderung masih memperlakukan anak mereka dengan warna yang sesuai dengan jenis kelamin. Mereka berpendapat bahwa anak laki-laki tidak pantas memakai warna perempuan, dan sebaliknya perempuan harus memakai warna yang berbeda dengan anak laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan pula bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada cara pandang seseorang dalam melihat fenomena di sekitar mereka



Jika dikaitkan dengan jenis kelamin responden maka laki-laki 58,6% lebih menerapkan pembedaan warna dibanding kan dengan responden perempuan. Hal ini dapat dilihat dari sistem patriarki yang umumnya berlaku pada keluarga. Dalam keluarga dengan sistem patriarki

akan menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Sehingga keputusan untuk membedakan warna pada anak di keluarga cenderung di pegang oleh pihak ayah dibandingkan pihak ibu.

Jenis kelamin	Pembedaan warna pada anak	
	ya	tidak
Laki-laki	58.6%	41.1%
Perempuan	46.9%	53.1%

BAB V

SIMPULAN

Kesetaraan gender sudah sejak lama digaungkan, dan boleh dikata, hampir di setiap kehidupan manusia sudah diberlakukan kesetaraan gender. Saat ini kita tidak lagi mempermasalahkan ketika ada supir perempuan, profesor perempuan, petinju perempuan, dan presiden perempuan. Kesetaraan antara laki laki dan perempuan seolah tidak perlu lagi diperdebatkan dan dipermasalahkan. Namun demikian, secara tidak sadar, dalam kehidupan kita sehari hari, dalam hal hal yang boleh dikata sepele, ternyata ketidaksetaraan gender masih terjadi di dalam keluarga kita sendiri. Masih terjadi pembedaan perlakuan kepada anak anak kita dalam beberapa hal. Dalam pemberian mainan kepada anak misalnya, kita masih membedakan jenis mainan yang akan kita berikan pada anak. Pembedaan ini sesungguhnya adalah sesuatu yang kita lakukan tanpa sadar. Kita tahu bahwa sudah tidak masa nya lagi membedakan anak laki laki dan perempuan, namun secara tidak sadar kita akan memberikan mainan robot robotan kepada anak laki laki kita ketimbang ke anak perempuan. Inilah yang kemudian melahirkan sebuah konsep yang oleh peneliti disebut sebagai 'hidden socialization'. Hidden Socialization diartikan sebagai sosialisasi yang diberikan tanpa adanya kesadaran tentang apa yang disosialisasikan, dan bahkan sesuatu yang sesungguhnya tidak ingin disosialisasikan. Kondisi ini terjadi alibat adanya pengaruh dari lingkungan.

Lingkungan dimana seseorang berada memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga. Semakin tinggi terpaan lingkungan menyebabkan kecenderungan responden untuk tidak menerapkan kesetaraan gender. Hal ini berarti masih adanya pembedaan pada anak laki-laki dan perempuan terkait dengan jenis tugas, jenis mainan, jenis sifat, rasa bangga dan jenis warna. Setiap anak laki-laki atau perempuan sudah memiliki acuannya masing-masing, yang telah ditentukan oleh keluarga dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan.

Pengaruh lingkungan di sini diartikan sebagai adanya informasi yang didapat oleh responden dari beberapa sumber informasi, antara lain media massa, teman, tetangga dan orang tua. Terkait dengan masih adanya pembedaan pada anak laki-laki dan perempuan dari data menggambarkan bahwa sumber informasi dari media massa dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dibanding sumber informasi lainnya. Melalui media massa sebagai sumber informasi dan hiburan, responden banyak memperoleh gambaran atau informasi tentang pembedaan tersebut. Seperti juga halnya dengan orang tua responden, hal ini terkait dengan

bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan pada anak yang mengarah pada perbedaan, yang diwariskan oleh orang tua mereka.

Selain dari sumber informasi, pengaruh lingkungan juga berkaitan dengan dari mana responden mengetahui adanya perbedaan perlakuan pada anak laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor tetangga menjadi faktor yang dominan dari mana responden mengetahui adanya perbedaan tersebut, dibandingkan dengan media massa, teman dan orang tua. Hal ini menyiratkan bahwa tetangga menjadi faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi responden dalam menerapkan perbedaan

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. (1996). Menggeser konsepsi Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gouldstein, Joshua S. (2001) International Relation. 4th edition. New York: Addison Wesley-Longman
- Munfarijah, Ida. (2018). Manfaat Bermain Puzzle untuk Anak. <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20180930123905> diakses pada 22 November 2021
- Prasetyo, Bambang. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif; Teori dan Aplikasi. Grafindo. Jakarta.
- Sunarto K. (2004) Pengantar sosiologi. (Rev. ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- <https://www.kompasiana.com/www.bsaja/55107a8ea333117c39ba844a/pengaruh-lingkungan-terhadap-karakter-anak>

Curriculum Vitae

Ketua Peneliti

Nama : Dra Parwitaningsih, M.Si
Nomor Peserta : 0012076707
NIP/NIK : 19670712 199303 2 001
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 12 Juli 1967
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan/Pangkat : III d/ Penata
Jabatan Akademik : Lektor
Pendidikan : S2 Sosiologi Universitas Indonesia

Penelitian

1. Kajian Hak Cipta Bahan Ajar Multimedia Universitas Terbuka (Studi kasus bahan ajar multimedia di FISIP-UT) 2006
2. Pergulatan Wacana Gender dalam Islam (Studi Pada LSM Rahima) 2007
3. Suatu Tinjauan Sosiologi Tentang Kesadaran Hukum Pada Masyarakat Kabupaten Bogor (Studi Kasus di Desa Jabon Mekar Kabupaten Bogor) 2008
4. Persepsi Kalangan Akademisi Terhadap Kinerja Partai Politik (Studi kasus di Universitas Terbuka) 2009
5. Pola Adaptasi Masyarakat Betawi Sebagai Dampak Perubahan Okupasi Terhadap Pembentukan Kotamadya Tangerang Selatan (Studi Di Wilayah Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Propinsi Banten) 2010
6. Subordinasi Gender Pada Diri Buruh Perempuan Pabrik (Studi Pada Buruh Pabrik PT Dream Wear, Parung, Bogor) 2011
7. Kajian Sosiologis tentang Interaksi Sosial dan Struktur Sosial terhadap Naskah Drama Indonesia (Studi Kasus pada naskah drama Maaf-Maaf-Maaf) 2012
8. Evaluasi Tentang Ketidaktifan Mahasiswa Peserta Tutorial Online Di Jurusan Sosiologi FISIP UT 2014
9. Kepuasan Mahasiswa PS Sosiologi terhadap Layanan Administrasi Akademik Universitas Terbuka 2016
10. Kajian MK Berpraktik bagi Mahasiswa PS Sosiologi 2017
11. Evaluasi Prototipe Bahan Ajar Panduan Praktik Penelitian Sosial dalam Pembelajaran Jarak Jauh 2018
12. Penerapan Kesetaraan gender melalui sosialisasi dalam keluarga 2019

Anggota Peneliti

Nama : Bambang Prasetyo, M. Si.
NIP : 197310231999031001
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan/Pangkat : Lektor Kepala / IVa
Fakultas/Jurusan : FISIP-UT/Sosiologi
Pendidikan : S2 Sosiologi Universitas Indonesia

Karya Ilmiah/Penelitian yang pernah dilakukan

1. Implementasi Pendidikan Inklusif di Tangerang Selatan (2017)
2. Evaluasi Kurikulum Sosiologi berdasarkan kurikulum kesetaraan (2017)
3. Presensi Sosial (Social Presence) dan Kepuasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Online (2017)
4. Presensi Sosial (Social Presence) dan Kepuasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Online: Studi Kasus Program Magister Administrasi Publik Online Universitas Terbuka (2016)
5. Kepuasan Mahasiswa Program Studi Sosiologi terhadap Layanan Administrasi dan Akademik Universitas Terbuka (2016)
6. Implementasi Tutorial Online Berbasis Kit Tutorial (2016)
7. Evaluasi kualitas Tutorial Online karya Ilmiah Jurusan Sosiologi (2015)
8. Tingkat kepuasan mahasiswa dalam pelaksanaan tutorial online di jurusan sosiologi (2014)
9. Model Pembelajaran Tutorial Terpadu (SMS Dan Tutorial Online) Untuk Beberapa Makakuliah Jurusan Sosiologi (2013)
10. Penerapan Kesetaraan gender melalui sosialisasi dalam keluarga 2019

Anggota Peneliti

Nama : Nur Hayati, S.Pd., M.A.
NIP : 198608062019032019
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan/Pangkat : Asisten Ahli / IIIB
Fakultas/Jurusan : FISIP-UT/Sosiologi
Pendidikan : S2 Sosiologi Universitas Gadjah Mada

Karya Ilmiah/Penelitian yang pernah dilakukan

1. Konsekuensi Pergeseran Peran Perempuan (Studi kasus Mahasiswa Perempuan Berstatus Menikah di FHISIP Universitas Terbuka) (2019)
2. Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online selama Pandemi Covid-19 (2020)
3. Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor (2020)

LAMPIRAN I

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Responden

Di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu Responden untuk memberikan pendapat dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang kami ajukan dalam rangka penelitian kami yang berjudul “Pengaruh Lingkungan terhadap Penerapan Kesetaraan Gender Melalui Sosialisasi Dalam Keluarga”.

Kuesioner ini dikhususkan untuk Bapak/Ibu Responden yang sudah menikah dan memiliki anak.

Untuk itu kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan informasi dan membantu mewujudkan tujuan tersebut dengan cara mengisi/menjawab kuesioner berikut ini. Mohon Bapak/Ibu menjawab dengan jujur, lugas, tidak usah ragu atau takut karena jawaban Bapak/ibu **kami jamin kerahasiaannya.**

Sebagai ucapan terima kasih kami pada Bapak/Ibu yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner, kami akan memberikan top up pulsa sebesar Rp 50.000,-.

Akhirnya, atas bantuan dan kerjasamanya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Tim Peneliti Sosiologi FHSIP UT

Parwitaningsih

H.I. Bambang Prasetyo

Nur Hayati

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
2. Jenjang Pendidikan Terakhir	1. SMA sederajat 2. S1/S2/S3 3. Diploma 4. Lainnya sebutkan
3. Suku	1. Jawa 2. Sunda 3. Batak 4. Padang 5. lainnya sebutkan
4. Usia	
5. Jenis kelamin anak	1. laki laki 2. perempuan 3. laki laki dan perempuan
6. No HP (untuk keperluan top up pulsa)	
7. Operator Selular	1. Telkomsel 2. Simpati 3. XL 4. IM3 5. Halo 6. Mentari 7. Smartfren 8. Lainnya, sebutkan

B. PENERAPAN KESETARARAAN GENDER MELALUI SOSIALISASI DALAM KELUARGA

Lingkari salah satu angka yang ada dalam tabel dengan mengacu pada kriteria berikut:

angka 1 jika jawaban anda hanya untuk anak laki laki

angka 2 jika jawaban anda hanya untuk anak perempuan

angka 3 jika jawaban anda untuk anak laki-laki maupun anak perempuan

Pernyataan	jawaban		
1. Anda akan menugaskan anak anda untuk membantu:			
a. memasak	1	2	3
b. membersihkan rumah	1	2	3
c. mencuci kendaraan bermotor	1	2	3
d. membeli sesuatu di warung/toko	1	2	3

<p>2. Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak anda adalah:</p> <p>a. Boneka</p> <p>b. Mobil-mobilan</p> <p>c. Masak-masakan</p> <p>d. Balok susun</p> <p>e. Senjata</p> <p>f. Robot</p> <p>g. Pesawat</p> <p>3. Anda akan lebih bangga jika anak anda memiliki prestasi di bidang:</p> <p>a. Tari</p> <p>b. Musik</p> <p>c. Olahraga</p> <p>d. Pendidikan</p> <p>4. Anda menginginkan anak anda untuk:</p> <p>a. Sekolah hingga perguruan tinggi</p> <p>b. Ikut mengambil keputusan dalam setiap diskusi dalam keluarga</p> <p>5. Menurut Anda, anak harus memiliki sifat:</p> <p>a. Berani</p> <p>b. Agresif</p> <p>c. Ekspresif</p> <p>d. Sensitif</p> <p>e. Lemah lembut</p>	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3
	1	2	3

C. PENGARUH LINGKUNGAN

- Apakah Anda pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki laki dan perempuan?
 - Tidak (langsung ke nomer 3)
 - Ya
- Jika ya, darimana anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki laki dan perempuan?
 - Media massa
 - teman
 - Orang tua
 - tetangga
 - Lainnya, sebutkan
- Apakah Anda memberlakukan perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki laki dan perempuan?
 - Tidak
 - Ya, Alasan

4. Apakah Anda pernah melihat seseorang membedakan warna yang diberlakukan bagi laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 6) 2. Ya
5. Jika ya, dimana Anda melihat perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki laki dan perempuan?
1. Media massa
2. rumah
3. tetangga
4. Lain lain, sebutkan
6. Apakah Anda pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan mainan yang sebaiknya diberikan ke anak laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 8) 2. Ya
7. Jika ya, darimana anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan mainan yang sebaiknya diberikan ke anak laki laki dan perempuan?
1. Media massa
2. teman
3. Orang tua
4. tetangga
5. Lain lain, sebutkan
8. Apakah Anda memberikan perbedaan mainan yang diberikan bagi anak laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 10) 2. Ya, Alasan
9. Apakah Anda pernah melihat seseorang membedakan mainan yang diberlakukan bagi anak laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 11) 2. Ya
10. Jika ya, dimana Anda melihat perbedaan pemberian mainan yang diberlakukan bagi laki laki dan perempuan?
1. Media massa
2. teman
3. Orang tua
4. tetangga
5. Lain lain, sebutkan
11. Apakah Anda pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan tugas atau kegiatan di rumah yang sebaiknya diberikan ke anak laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 13) 2. Ya

12. Jika ya, darimana anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan tugas atau kegiatan di rumah yang sebaiknya diberikan ke anak laki laki dan perempuan?
1. Media massa
 2. teman
 3. Orang tua
 4. tetangga
 5. Lain lain, sebutkan
13. Apakah Anda memberikan perbedaan pemberian tugas yang diberikan bagi anak laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 15)
 2. Ya, Alasan
14. Apakah Anda pernah melihat seseorang membedakan pembedaan tugas bagi laki laki dan perempuan?
1. Tidak (langsung ke nomer 16)
 2. Ya
15. Jika ya, dimana Anda melihat pembedaan pemberian tugas bagi laki laki dan perempuan?
1. Media massa
 2. teman
 3. Orang tua
 4. tetangga
 5. Lain lain, sebutkan
16. Apakah Anda pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan sifat bagi anak laki laki dan perempuan?
1. Tidak (stop pengisian)
 2. Ya
17. Jika ya, darimana anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan sifat bagi anak laki laki dan perempuan?
1. Media massa
 2. teman
 3. Orang tua
 4. tetangga
 5. Lain lain, sebutkan

LAMPIRAN II SPSS UNIVARIAT

Notes

Output Created		17-AUG-2021 13:43:07
Comments		
Input	Data	C:\Users\papas\Desktop\wfh\2021\penelitian\gender.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	288
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax	<pre> FREQUENCIES VARIABLES=var1 var2 var3 var5 var8 var9 var10 var11 var12 var13 var14 var15 var16 var17 var18 var19 var20 var21 var22 var23 var24 var25 var26 var27 var28 var29 var30 var31 var32 var34 var35 var36 var37 var38 var40 var41 var42 var43 vR44 var46 var47 var48 var49 var50 /ORDER=ANALYSIS. </pre>	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki laki	111	38.5	38.5	38.5
	perempuan	177	61.5	61.5	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

jenjang pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sma	49	17.0	17.0	17.0
	S1	99	34.4	34.4	51.4
	S2	99	34.4	34.4	85.8
	S3	23	8.0	8.0	93.8
	Diploma	14	4.9	4.9	98.6
	smp	4	1.4	1.4	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jawa	170	59.0	59.0	59.0
	sunda	27	9.4	9.4	68.4
	bugis	24	8.3	8.3	76.7
	lainnya	67	23.3	23.3	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

jenis kelamin anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki laki	109	37.8	37.8	37.8
	perempuan	93	32.3	32.3	70.1
	laki laki dan perempuan	86	29.9	29.9	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

Anda akan menugaskan anak Anda untuk membantu memasak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	20	6.9	9.6	9.6
	hanya anak perempuan	74	25.7	35.6	45.2
	anak laki laki dan perempuan	114	39.6	54.8	100.0
	Total	208	72.2	100.0	
Missing	tidak menjawab	80	27.8		
Total		288	100.0		

Anda akan menugaskan anak Anda untuk membantu membersihkan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	32	11.1	12.5	12.5
	hanya anak perempuan	59	20.5	23.0	35.5
	anak laki laki dan perempuan	165	57.3	64.5	100.0
	Total	256	88.9	100.0	
Missing	tidak menjawab	32	11.1		
Total		288	100.0		

Anda akan menugaskan anak Anda untuk membantu mencuci kendaraan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	95	33.0	45.5	45.5
	hanya anak perempuan	15	5.2	7.2	52.6
	anak laki laki dan perempuan	99	34.4	47.4	100.0
	Total	209	72.6	100.0	
Missing	tidak menjawab	79	27.4		
Total		288	100.0		

Anda akan menugaskan anak Anda untuk membantu membeli sesuatu di warung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	47	16.3	19.7	19.7
	hanya anak perempuan	25	8.7	10.5	30.1
	anak laki laki dan perempuan	167	58.0	69.9	100.0
	Total	239	83.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	49	17.0		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah boneka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	23	8.0	10.2	10.2
	hanya anak perempuan	150	52.1	66.4	76.5
	anak laki laki dan perempuan	53	18.4	23.5	100.0
	Total	226	78.5	100.0	
Missing	tidak menjawab	62	21.5		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah mobil mobilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	154	53.5	66.7	66.7
	hanya anak perempuan	10	3.5	4.3	71.0
	anak laki laki dan perempuan	67	23.3	29.0	100.0
	Total	231	80.2	100.0	
Missing	tidak menjawab	57	19.8		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah masak masakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	13	4.5	5.9	5.9
	hanya anak perempuan	144	50.0	64.9	70.7
	anak laki laki dan perempuan	65	22.6	29.3	100.0
	Total	222	77.1	100.0	
Missing	tidak menjawab	66	22.9		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah balok susun

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	37	12.8	15.3	15.3
	hanya anak perempuan	30	10.4	12.4	27.7
	anak laki laki dan perempuan	175	60.8	72.3	100.0
	Total	242	84.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	46	16.0		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah senjata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	130	45.1	69.1	69.1
	hanya anak perempuan	7	2.4	3.7	72.9
	anak laki laki dan perempuan	51	17.7	27.1	100.0
	Total	188	65.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	100	34.7		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah robot

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	116	40.3	53.7	53.7
	hanya anak perempuan	12	4.2	5.6	59.3
	anak laki laki dan perempuan	88	30.6	40.7	100.0
	Total	216	75.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	72	25.0		
Total		288	100.0		

Sewaktu anak masih kecil, permainan yang Anda berikan untuk anak Anda adalah pesawat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	87	30.2	43.3	43.3
	hanya anak perempuan	13	4.5	6.5	49.8
	anak laki laki dan perempuan	101	35.1	50.2	100.0
	Total	201	69.8	100.0	
Missing	tidak menjawab	87	30.2		
Total		288	100.0		

Anda akan lebih berbangga jika anak Anda memiliki prestasi di bidang tari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	8	2.8	4.6	4.6
	hanya anak perempuan	114	39.6	65.5	70.1
	anak laki laki dan perempuan	52	18.1	29.9	100.0
	Total	174	60.4	100.0	
Missing	tidak menjawab	114	39.6		
Total		288	100.0		

Anda akan lebih berbangga jika anak Anda memiliki prestasi di bidang musik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	26	9.0	12.5	12.5
	hanya anak perempuan	26	9.0	12.5	25.0
	anak laki laki dan perempuan	156	54.2	75.0	100.0
	Total	208	72.2	100.0	
Missing	tidak menjawab	80	27.8		
Total		288	100.0		

Anda akan lebih berbangga jika anak Anda memiliki prestasi di bidang olah raga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	42	14.6	19.3	19.3
	hanya anak perempuan	19	6.6	8.7	28.0
	anak laki laki dan perempuan	157	54.5	72.0	100.0
	Total	218	75.7	100.0	
Missing	tidak menjawab	70	24.3		
Total		288	100.0		

Anda akan lebih berbangga jika anak Anda memiliki prestasi di bidang pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	46	16.0	17.4	17.4
	hanya anak perempuan	31	10.8	11.7	29.1
	anak laki laki dan perempuan	188	65.3	70.9	100.0
	Total	265	92.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	23	8.0		
Total		288	100.0		

Anda menginginkan anak Anda untuk Sekolah hingga perguruan tinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	41	14.2	15.8	15.8
	hanya anak perempuan	34	11.8	13.1	28.8
	anak laki laki dan perempuan	185	64.2	71.2	100.0
	Total	260	90.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	28	9.7		
Total		288	100.0		

Anda menginginkan anak Anda untuk ikut mengambil keputusan dalam setiap diskusi dalam keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	37	12.8	15.4	15.4
	hanya anak perempuan	30	10.4	12.5	27.9
	anak laki laki dan perempuan	173	60.1	72.1	100.0
	Total	240	83.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	48	16.7		
Total		288	100.0		

Menurut Anda, anak harus memiliki sifat berani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	50	17.4	18.5	18.5
	hanya anak perempuan	34	11.8	12.5	31.0
	anak laki laki dan perempuan	187	64.9	69.0	100.0
	Total	271	94.1	100.0	
Missing	tidak menjawab	17	5.9		
Total		288	100.0		

Menurut Anda, anak harus memiliki sifat agresif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	57	19.8	31.3	31.3
	hanya anak perempuan	15	5.2	8.2	39.6
	anak laki laki dan perempuan	110	38.2	60.4	100.0
	Total	182	63.2	100.0	
Missing	tidak menjawab	106	36.8		
Total		288	100.0		

Menurut Anda, anak harus memiliki sifat ekspresif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	28	9.7	12.3	12.3
	hanya anak perempuan	32	11.1	14.1	26.4
	anak laki laki dan perempuan	167	58.0	73.6	100.0
	Total	227	78.8	100.0	
Missing	tidak menjawab	61	21.2		
Total		288	100.0		

Menurut Anda, anak harus memiliki sifat sensitif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	16	5.6	8.4	8.4
	hanya anak perempuan	46	16.0	24.2	32.6
	anak laki laki dan perempuan	128	44.4	67.4	100.0
	Total	190	66.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	98	34.0		
Total		288	100.0		

Menurut Anda, anak harus memiliki sifat lemah lembut

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	hanya anak laki laki	24	8.3	10.3	10.3
	hanya anak perempuan	76	26.4	32.8	43.1
	anak laki laki dan perempuan	132	45.8	56.9	100.0
	Total	232	80.6	100.0	
Missing	tidak menjawab	56	19.4		

Total		288	100.0	
-------	--	-----	-------	--

pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	177	61.5	62.1	62.1
	tidak	108	37.5	37.9	100.0
	Total	285	99.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	3	1.0		
Total		288	100.0		

sumber informasi bahwa terdapat perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	84	29.2	46.9	46.9
	teman	23	8.0	12.8	59.8
	orang tua	59	20.5	33.0	92.7
	tetangga	7	2.4	3.9	96.6
	keluarga/saudara	6	2.1	3.4	100.0
	Total	179	62.2	100.0	
Missing	tidak menjawab	109	37.8		
Total		288	100.0		

Anda memberlakukan perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	100	34.7	35.1	35.1
	tidak	185	64.2	64.9	100.0
	Total	285	99.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	3	1.0		
Total		288	100.0		

pernah melihat seseorang membedakan warna yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	227	78.8	79.4	79.4
	tidak	59	20.5	20.6	100.0
	Total	286	99.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	2	.7		
Total		288	100.0		

di mana Anda melihat perbedaan warna yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	74	25.7	32.9	32.9
	teman	37	12.8	16.4	49.3
	orang tua	84	29.2	37.3	86.7
	tetangga	24	8.3	10.7	97.3
	lingkungan	6	2.1	2.7	100.0
	Total	225	78.1	100.0	
Missing	tidak menjawab	63	21.9		
Total		288	100.0		

pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan mainan yang sebaiknya diberikan ke anak laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	221	76.7	77.3	77.3
	tidak	65	22.6	22.7	100.0
	Total	286	99.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	2	.7		
Total		288	100.0		

dari mana Anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan mainan yang sebaiknya diberikan ke anak laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	73	25.3	32.9	32.9
	teman	24	8.3	10.8	43.7
	orang tua	77	26.7	34.7	78.4
	tetangga	23	8.0	10.4	88.7
	lingkungan	25	8.7	11.3	100.0
	Total	222	77.1	100.0	
Missing	tidak menjawab	66	22.9		
Total		288	100.0		

Anda memberikan perbedaan mainan yang diberikan bagi anak laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	152	52.8	53.3	53.3
	tidak	133	46.2	46.7	100.0
	Total	285	99.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	3	1.0		
Total		288	100.0		

pernah melihat seseorang membedakan mainan yang diberlakukan bagi anak laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	252	87.5	87.8	87.8
	tidak	35	12.2	12.2	100.0
	Total	287	99.7	100.0	
Missing	tidak menjawab	1	.3		
Total		288	100.0		

di mana Anda melihat perbedaan pemberian mainan yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	33	11.5	13.1	13.1
	teman	56	19.4	22.2	35.3
	orang tua	50	17.4	19.8	55.2
	tetangga	73	25.3	29.0	84.1
	lingkungan	40	13.9	15.9	100.0
	Total	252	87.5	100.0	
Missing	tidak menjawab	36	12.5		
Total		288	100.0		

pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan tugas atau kegiatan di rumah yang sebaiknya diberikan ke anak laki laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	163	56.6	56.8	56.8
	tidak	124	43.1	43.2	100.0
	Total	287	99.7	100.0	
Missing	tidak menjawab	1	.3		
Total		288	100.0		

dari mana Anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan tugas atau kegiatan di rumah yang sebaiknya diberikan ke anak laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	22	7.6	12.9	12.9
	teman	21	7.3	12.3	25.1
	orang tua	89	30.9	52.0	77.2
	tetangga	24	8.3	14.0	91.2
	lingkungan	15	5.2	8.8	100.0
	Total	171	59.4	100.0	
Missing	tidak menjawab	117	40.6		
Total		288	100.0		

Anda memberikan perbedaan pemberian tugas yang diberikan bagi anak laki laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	80	27.8	28.0	28.0
	tidak	206	71.5	72.0	100.0
	Total	286	99.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	2	.7		
Total		288	100.0		

pernah melihat seseorang membedakan perbedaan tugas bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	226	78.5	78.7	78.7
	tidak	61	21.2	21.3	100.0
	Total	287	99.7	100.0	
Missing	tidak menjawab	1	.3		
Total		288	100.0		

di mana Anda melihat perbedaan pemberian tugas bagi laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	29	10.1	12.7	12.7
	teman	43	14.9	18.9	31.6
	orang tua	61	21.2	26.8	58.3
	tetangga	70	24.3	30.7	89.0
	lingkungan	25	8.7	11.0	100.0
	Total	228	79.2	100.0	
Missing	tidak menjawab	60	20.8		
Total		288	100.0		

pernah mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan sifat bagi anak laki-laki dan perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	238	82.6	83.2	83.2
	tidak	48	16.7	16.8	100.0
	Total	286	99.3	100.0	
Missing	tidak menjawab	2	.7		
Total		288	100.0		

dari mana Anda mendapat informasi bahwa terdapat perbedaan sifat bagi anak laki-laki dan perempuan?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	media massa	90	31.3	37.7	37.7
	teman	21	7.3	8.8	46.4
	orang tua	79	27.4	33.1	79.5
	tetangga	14	4.9	5.9	85.4
	lingkungan	35	12.2	14.6	100.0
	Total	239	83.0	100.0	
Missing	tidak menjawab	49	17.0		
Total		288	100.0		

Frequency Table

usia responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang dari 30	70	24.3	24.3	24.3
	31 sd 50	161	55.9	55.9	80.2
	lebih dari 50	57	19.8	19.8	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

gender dalam pemberian tugas ke anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	142	49.3	49.3	49.3
	tidak	146	50.7	50.7	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

gender dalam pemberian mainan ke anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	210	72.9	72.9	72.9
	tidak	78	27.1	27.1	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	125	43.4	43.4	43.4
	tidak	163	56.6	56.6	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

gender dalam sifat pada anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	132	45.8	45.8	45.8
	tidak	156	54.2	54.2	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

gender pada anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	148	51.4	51.4	51.4
	tidak	140	48.6	48.6	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

terpaan lingkungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	239	83.0	83.0	83.0
	tinggi	49	17.0	17.0	100.0
	Total	288	100.0	100.0	

LAMPIRAN III CROSTAB

```
FREQUENCIES VARIABLES=var50 var51 var52 var53 var54 var55 var56
/ORDER=ANALYSIS.
```

Notes		
Output Created		17-AUG-2021 14:36:06
Comments		
Input	Data	C:\Users\papas\Desktop\wfh\2021\penelitian\gender\gender.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	288
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=var50 var51 var52 var53 var54 var55 var56 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

```
CROSSTABS
/TABLES=var56 var50 var2 BY var51 var52 var53 var54 var55
/FORMAT=AVALUE TABLES
/STATISTICS=D
/CELLS=COUNT ROW
/COUNT ROUND CELL.
```

Crosstabs

Notes		
Output Created		17-AUG-2021 14:37:24
Comments		
Input	Data	C:\Users\papas\Desktop\wfh\2021\penelitian\gender\gender.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	288
	Missing Value Handling	Definition of Missing
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax		CROSSTABS /TABLES=var56 var50 var2 BY var51 var52 var53 var54 var55 /FORMAT=AVALUE TABLES /STATISTICS=D /CELLS=COUNT ROW /COUNT ROUND CELL.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	524245

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
terpaan lingkungan * gender dalam pemberian tugas ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
terpaan lingkungan * gender dalam pemberian mainan ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
terpaan lingkungan * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
terpaan lingkungan * gender dalam sifat pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
terpaan lingkungan * gender pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
usia responden * gender dalam pemberian tugas ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
usia responden * gender dalam pemberian mainan ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
usia responden * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
usia responden * gender dalam sifat pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
usia responden * gender pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenjang pendidikan * gender dalam pemberian tugas ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenjang pendidikan * gender dalam pemberian mainan ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenjang pendidikan * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenjang pendidikan * gender dalam sifat pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%

jenjang pendidikan * gender pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
---------------------------------------	-----	--------	---	------	-----	--------

terpaan lingkungan * gender dalam pemberian tugas ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian tugas ke anak		Total
		ya	tidak	
terpaan lingkungan rendah	Count	114	125	239
	% within terpaan lingkungan	47.7%	52.3%	100.0%
tinggi	Count	28	21	49
	% within terpaan lingkungan	57.1%	42.9%	100.0%
Total	Count	142	146	288
	% within terpaan lingkungan	49.3%	50.7%	100.0%

esponden yang mendapat terpaan lingkungan tinggi akan cenderung menerapkan gender dengan pemberian tugas yang berbeda pada anak, sebanyak 57.1%

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d			
	Symmetric	-.068	.056	-1.206
	terpaan lingkungan Dependent	-.053	.044	-1.206
	gender dalam pemberian tugas ke anak Dependent	-.094	.078	-1.206

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Dari perhitungan /uji statistik somers'd terlihat bahwa pola hubungan meгатif dan sangat lemah, artinya secara statistik hubungan antara terpaan lingkungan dengan pemberian tugas berbanding terbalik (semakin tinggi terpaan justru tidak ada penerapan gender)

terpaan lingkungan * gender dalam pemberian mainan ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian mainan ke anak		Total	
		ya	tidak		
terpaan lingkungan	rendah	Count	171	68	239
		% within terpaan lingkungan	71.5%	28.5%	100.0%
	tinggi	Count	39	10	49
		% within terpaan lingkungan	79.6%	20.4%	100.0%
Total	Count	210	78	288	
	% within terpaan lingkungan	72.9%	27.1%	100.0%	

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.067	.054	-1.236
		terpaan lingkungan Dependent	-.058	.046	-1.236
		gender dalam pemberian mainan ke anak Dependent	-.080	.065	-1.236

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

terpaan lingkungan * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

Crosstab

		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak		Total	
		ya	tidak		
terpaan lingkungan	rendah	Count	101	138	239
		% within terpaan lingkungan	42.3%	57.7%	100.0%
	tinggi	Count	24	25	49
		% within terpaan lingkungan	49.0%	51.0%	100.0%
Total		Count	125	163	288
		% within terpaan lingkungan	43.4%	56.6%	100.0%

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.049	.057	-.856
		terpaan lingkungan Dependent	-.039	.045	-.856
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	-.067	.078	-.856

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

terpaan lingkungan * gender dalam sifat pada anak

Crosstab

		gender dalam sifat pada anak		Total	
		ya	tidak		
terpaan lingkungan	rendah	Count	105	134	239
		% within terpaan lingkungan	43.9%	56.1%	100.0%
	tinggi	Count	27	22	49
		% within terpaan lingkungan	55.1%	44.9%	100.0%
Total		Count	132	156	288
		% within terpaan lingkungan	45.8%	54.2%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.081	.057	-1.417
		terpaan lingkungan Dependent	-.064	.045	-1.417
		gender dalam sifat pada anak Dependent	-.112	.078	-1.417

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

terpaan lingkungan * gender pada anak

Crosstab

			gender pada anak		Total
			ya	tidak	
terpaan lingkungan	rendah	Count	120	119	239
		% within terpaan lingkungan	50.2%	49.8%	100.0%
	tinggi	Count	28	21	49
		% within terpaan lingkungan	57.1%	42.9%	100.0%
Total	Count	148	140	288	
	% within terpaan lingkungan	51.4%	48.6%	100.0%	

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.050	.056	-.888
		terpaan lingkungan Dependent	-.039	.044	-.888
		gender pada anak Dependent	-.069	.078	-.888

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

usia responden * gender dalam pemberian tugas ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian tugas ke anak		Total	
		ya	tidak		
usia responden	kurang dari 30	Count	42	28	70
		% within usia responden	60.0%	40.0%	100.0%
	31 sd 50	Count	78	83	161
		% within usia responden	48.4%	51.6%	100.0%
	lebih dari 50	Count	22	35	57
		% within usia responden	38.6%	61.4%	100.0%
Total	Count	142	146	288	
	% within usia responden	49.3%	50.7%	100.0%	

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.135	.055	2.460
		usia responden Dependent	.148	.060	2.460
		gender dalam pemberian tugas ke anak Dependent	.125	.051	2.460

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

usia responden * gender dalam pemberian mainan ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian mainan ke anak		Total	
		ya	tidak		
usia responden	kurang dari 30	Count	52	18	70
		% within usia responden	74.3%	25.7%	100.0%
	31 sd 50	Count	119	42	161
		% within usia responden	73.9%	26.1%	100.0%
	lebih dari 50	Count	39	18	57

	% within usia responden	68.4%	31.6%	100.0%
Total	Count	210	78	288
	% within usia responden	72.9%	27.1%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Ordinal by	Somers' d	Symmetric	.038	.056	.684	.494
Ordinal		usia responden	.048	.070	.684	.494
		Dependent				
		gender dalam pemberian mainan ke anak	.032	.047	.684	.494
		Dependent				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

usia responden * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

Crosstab

			gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak		Total
			ya	tidak	
usia responden	kurang dari 30	Count	31	39	70
		% within usia responden	44.3%	55.7%	100.0%
	31 sd 50	Count	73	88	161
		% within usia responden	45.3%	54.7%	100.0%
	lebih dari 50	Count	21	36	57
		% within usia responden	36.8%	63.2%	100.0%
Total		Count	125	163	288
		% within usia responden	43.4%	56.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
--	--	--	-------	--	----------------------------

Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.043	.055	.770
		usia responden Dependent	.047	.061	.770
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	.039	.051	.770

- a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

usia responden * gender dalam sifat pada anak

Crosstab

		gender dalam sifat pada anak		Total	
		ya	tidak		
usia responden	kurang dari 30	Count	35	35	70
		% within usia responden	50.0%	50.0%	100.0%
	31 sd 50	Count	72	89	161
		% within usia responden	44.7%	55.3%	100.0%
	lebih dari 50	Count	25	32	57
		% within usia responden	43.9%	56.1%	100.0%
Total		Count	132	156	288
		% within usia responden	45.8%	54.2%	100.0%

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.041	.056	.729
		usia responden Dependent	.045	.061	.729
		gender dalam sifat pada anak Dependent	.038	.052	.729

- a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

usia responden * gender pada anak

Crosstab

		gender pada anak		Total	
		ya	tidak		
usia responden	kurang dari 30	Count	37	33	70
		% within usia responden	52.9%	47.1%	100.0%
	31 sd 50	Count	84	77	161
		% within usia responden	52.2%	47.8%	100.0%
	lebih dari 50	Count	27	30	57
		% within usia responden	47.4%	52.6%	100.0%
Total		Count	148	140	288
		% within usia responden	51.4%	48.6%	100.0%

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.033	.056	.583
		usia responden Dependent	.036	.061	.583
		gender pada anak Dependent	.030	.052	.583

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

jenjang pendidikan * gender dalam pemberian tugas ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian tugas ke anak		Total	
		ya	tidak		
jenjang pendidikan	sma	Count	27	22	49
		% within jenjang pendidikan	55.1%	44.9%	100.0%
	S1	Count	53	46	99
		% within jenjang pendidikan	53.5%	46.5%	100.0%
	S2	Count	41	58	99
		% within jenjang pendidikan	41.4%	58.6%	100.0%

	S3	Count	9	14	23
		% within jenjang pendidikan	39.1%	60.9%	100.0%
	Diploma	Count	8	6	14
		% within jenjang pendidikan	57.1%	42.9%	100.0%
	smp	Count	4	0	4
		% within jenjang pendidikan	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	142	146	288
		% within jenjang pendidikan	49.3%	50.7%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.062	.053	1.158
		jenjang pendidikan	.075	.065	1.158
		Dependent			
		gender dalam pemberian tugas ke anak	.052	.045	1.158

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

jenjang pendidikan * gender dalam pemberian mainan ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian mainan ke anak		Total	
		ya	tidak		
jenjang pendidikan	sma	Count	41	8	49
		% within jenjang pendidikan	83.7%	16.3%	100.0%
	S1	Count	72	27	99
		% within jenjang pendidikan	72.7%	27.3%	100.0%
	S2	Count	66	33	99
		% within jenjang pendidikan	66.7%	33.3%	100.0%
	S3	Count	15	8	23
		% within jenjang pendidikan	65.2%	34.8%	100.0%
	Diploma	Count	12	2	14
		% within jenjang pendidikan	85.7%	14.3%	100.0%

	smp	Count	4	0	4
		% within jenjang pendidikan	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	210	78	288
		% within jenjang pendidikan	72.9%	27.1%	100.0%

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.066	.049	1.350
		jenjang pendidikan Dependent	.093	.069	1.350
		gender dalam pemberian mainan ke anak Dependent	.051	.038	1.350

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

jenjang pendidikan * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

Crosstab

		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak		Total	
		ya	tidak		
jenjang pendidikan	sma	Count	22	27	49
		% within jenjang pendidikan	44.9%	55.1%	100.0%
S1		Count	42	57	99
		% within jenjang pendidikan	42.4%	57.6%	100.0%
S2		Count	44	55	99
		% within jenjang pendidikan	44.4%	55.6%	100.0%
S3		Count	6	17	23
		% within jenjang pendidikan	26.1%	73.9%	100.0%
Diploma		Count	7	7	14
		% within jenjang pendidikan	50.0%	50.0%	100.0%
smp		Count	4	0	4
		% within jenjang pendidikan	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	125	163	288
		% within jenjang pendidikan	43.4%	56.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.000	.053	.000
		jenjang pendidikan Dependent	.000	.066	.000
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	.000	.045	.000

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

jenjang pendidikan * gender dalam sifat pada anak

Crosstab

		gender dalam sifat pada anak		Total	
		ya	tidak		
jenjang pendidikan	sma	Count	21	28	49
		% within jenjang pendidikan	42.9%	57.1%	100.0%
	S1	Count	49	50	99
		% within jenjang pendidikan	49.5%	50.5%	100.0%
	S2	Count	41	58	99
		% within jenjang pendidikan	41.4%	58.6%	100.0%
	S3	Count	10	13	23
		% within jenjang pendidikan	43.5%	56.5%	100.0%
	Diploma	Count	7	7	14
		% within jenjang pendidikan	50.0%	50.0%	100.0%
	smp	Count	4	0	4
		% within jenjang pendidikan	100.0%	0.0%	100.0%
	Total	Count	132	156	288
		% within jenjang pendidikan	45.8%	54.2%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.008	.053	-.146
		jenjang pendidikan	-.010	.065	-.146
		Dependent			
		gender dalam sifat pada anak	-.007	.045	-.146
	Dependent				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

jenjang pendidikan * gender pada anak

Crosstab

			gender pada anak		Total
			ya	tidak	
jenjang pendidikan	sma	Count	28	21	49
		% within jenjang pendidikan	57.1%	42.9%	100.0%
	S1	Count	55	44	99
		% within jenjang pendidikan	55.6%	44.4%	100.0%
	S2	Count	45	54	99
		% within jenjang pendidikan	45.5%	54.5%	100.0%
	S3	Count	7	16	23
		% within jenjang pendidikan	30.4%	69.6%	100.0%
	Diploma	Count	9	5	14
		% within jenjang pendidikan	64.3%	35.7%	100.0%
	smp	Count	4	0	4
		% within jenjang pendidikan	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	148	140	288
		% within jenjang pendidikan	51.4%	48.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.069	.053	1.300
		jenjang pendidikan	.084	.065	1.300
	Dependent				

gender pada anak Dependent	.058	.045	1.300
-------------------------------	------	------	-------

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

```
CROSSTABS
  /TABLES=var1 var3 BY var51 var52 var53 var54 var55
  /FORMAT=AVALUE TABLES
  /STATISTICS=LAMBDA
  /CELLS=COUNT ROW
  /COUNT ROUND CELL.
```

Crosstabs

Notes		
Output Created		17-AUG-2021 14:38:07
Comments		
Input	Data	C:\Users\papas\Desktop\wfh\2021\penelitian\gender\gender.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	288
	Missing Value Handling	Definition of Missing
Cases Used		Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.

Syntax	CROSSTABS /TABLES=var1 var3 BY var51 var52 var53 var54 var55 /FORMAT=AVALUE TABLES /STATISTICS=LAMBDA /CELLS=COUNT ROW /COUNT ROUND CELL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,05
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	524245

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis kelamin * gender dalam pemberian tugas ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenis kelamin * gender dalam pemberian mainan ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenis kelamin * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenis kelamin * gender dalam sifat pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
jenis kelamin * gender pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
suku * gender dalam pemberian tugas ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
suku * gender dalam pemberian mainan ke anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
suku * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
suku * gender dalam sifat pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
suku * gender pada anak	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%

jenis kelamin * gender dalam pemberian tugas ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian tugas ke anak		Total	
		ya	tidak		
jenis kelamin	laki laki	Count	58	53	111
		% within jenis kelamin	52.3%	47.7%	100.0%
	perempuan	Count	84	93	177
		% within jenis kelamin	47.5%	52.5%	100.0%
Total		Count	142	146	288
		% within jenis kelamin	49.3%	50.7%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.020	.041
		jenis kelamin Dependent	.000	.000
		gender dalam pemberian tugas ke anak Dependent	.035	.073
	Goodman and Kruskal tau	jenis kelamin Dependent	.002	.005
		gender dalam pemberian tugas ke anak Dependent	.002	.005

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- d. Based on chi-square approximation

jenis kelamin * gender dalam pemberian mainan ke anak

Crosstab

		gender dalam pemberian mainan ke anak		Total
		ya	tidak	

jenis kelamin	laki laki	Count	87	24	111
		% within jenis kelamin	78.4%	21.6%	100.0%
	perempuan	Count	123	54	177
		% within jenis kelamin	69.5%	30.5%	100.0%
Total		Count	210	78	288
		% within jenis kelamin	72.9%	27.1%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.000	.000
		jenis kelamin Dependent	.000	.000
		gender dalam pemberian mainan ke anak Dependent	.000	.000
	Goodman and Kruskal tau	jenis kelamin Dependent	.009	.011
		gender dalam pemberian mainan ke anak Dependent	.009	.011

- Not assuming the null hypothesis.
- Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- Based on chi-square approximation

jenis kelamin * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

Crosstab

		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak		Total	
		ya	tidak		
jenis kelamin	laki laki	Count	47	64	111
		% within jenis kelamin	42.3%	57.7%	100.0%
	perempuan	Count	78	99	177
		% within jenis kelamin	44.1%	55.9%	100.0%
Total		Count	125	163	288
		% within jenis kelamin	43.4%	56.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.000	.000
		jenis kelamin Dependent	.000	.000
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	.000	.000
	Goodman and Kruskal tau	jenis kelamin Dependent	.000	.002
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	.000	.002

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- c. Based on chi-square approximation

jenis kelamin * gender dalam sifat pada anak

Crosstab

			gender dalam sifat pada anak		Total
			ya	tidak	
jenis kelamin	laki laki	Count	52	59	111
		% within jenis kelamin	46.8%	53.2%	100.0%
	perempuan	Count	80	97	177
		% within jenis kelamin	45.2%	54.8%	100.0%
Total		Count	132	156	288
		% within jenis kelamin	45.8%	54.2%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.000	.000
		jenis kelamin Dependent	.000	.000
		gender dalam sifat pada anak Dependent	.000	.000
	Goodman and Kruskal tau	jenis kelamin Dependent	.000	.002

	gender dalam sifat pada anak Dependent	.000	.002
--	---	------	------

- Not assuming the null hypothesis.
- Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- Based on chi-square approximation

jenis kelamin * gender pada anak

Crosstab

		gender pada anak		Total	
		ya	tidak		
jenis kelamin	laki laki	Count	65	46	111
		% within jenis kelamin	58.6%	41.4%	100.0%
	perempuan	Count	83	94	177
		% within jenis kelamin	46.9%	53.1%	100.0%
Total		Count	148	140	288
		% within jenis kelamin	51.4%	48.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.044	.052
		jenis kelamin Dependent gender pada anak Dependent	.000	.000
	Goodman and Kruskal tau	jenis kelamin Dependent	.013	.013
		gender pada anak Dependent	.013	.013

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- Based on chi-square approximation

suku * gender dalam pemberian tugas ke anak

Crosstab

gender dalam pemberian tugas ke anak

		anak		Total	
		ya	tidak		
suku	jawa	Count	80	90	170
		% within suku	47.1%	52.9%	100.0%
	sunda	Count	11	16	27
		% within suku	40.7%	59.3%	100.0%
	bugis	Count	15	9	24
		% within suku	62.5%	37.5%	100.0%
	lainnya	Count	36	31	67
		% within suku	53.7%	46.3%	100.0%
Total		Count	142	146	288
		% within suku	49.3%	50.7%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.042	.036
		suku Dependent	.000	.000
		gender dalam pemberian tugas ke anak Dependent	.077	.065
	Goodman and Kruskal tau	suku Dependent	.003	.004
		gender dalam pemberian tugas ke anak Dependent	.012	.012

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- d. Based on chi-square approximation

suku * gender dalam pemberian mainan ke anak

Crosstab

gender dalam pemberian mainan ke anak

		ya		tidak	Total
suku	jawa	Count	121	49	170
		% within suku	71.2%	28.8%	100.0%
	sunda	Count	19	8	27
		% within suku	70.4%	29.6%	100.0%
	bugis	Count	19	5	24
		% within suku	79.2%	20.8%	100.0%
	lainnya	Count	51	16	67
		% within suku	76.1%	23.9%	100.0%
Total		Count	210	78	288
		% within suku	72.9%	27.1%	100.0%

Directional Measures

		Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.000
		suku Dependent	.000
		gender dalam pemberian mainan ke anak Dependent	.000
	Goodman and Kruskal tau	suku Dependent	.002
		gender dalam pemberian mainan ke anak Dependent	.004

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- c. Based on chi-square approximation

suku * gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

Crosstab

gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak

				Total	
		ya	tidak		
suku	jawa	Count	68	102	170
		% within suku	40.0%	60.0%	100.0%
	sunda	Count	14	13	27
		% within suku	51.9%	48.1%	100.0%
	bugis	Count	12	12	24
		% within suku	50.0%	50.0%	100.0%
	lainnya	Count	31	36	67
		% within suku	46.3%	53.7%	100.0%
Total		Count	125	163	288
		% within suku	43.4%	56.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.004	.029
		suku Dependent	.000	.000
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	.008	.057
	Goodman and Kruskal tau	suku Dependent	.004	.005
		gender dalam memiliki rasa bangga terhadap anak Dependent	.008	.010

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- d. Based on chi-square approximation

suku * gender dalam sifat pada anak

Crosstab

		gender dalam sifat pada anak		Total	
		ya	tidak		
suku	jawa	Count	70	100	170
		% within suku	41.2%	58.8%	100.0%
	sunda	Count	13	14	27
		% within suku	48.1%	51.9%	100.0%
	bugis	Count	14	10	24
		% within suku	58.3%	41.7%	100.0%
	lainnya	Count	35	32	67
		% within suku	52.2%	47.8%	100.0%
Total		Count	132	156	288
		% within suku	45.8%	54.2%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.028	.038
		suku Dependent	.000	.000
		gender dalam sifat pada anak Dependent	.053	.070
	Goodman and Kruskal tau	suku Dependent	.008	.008
		gender dalam sifat pada anak Dependent	.014	.014

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- d. Based on chi-square approximation

suku * gender pada anak

Crosstab

		gender pada anak		Total	
		ya	tidak		
suku	jawa	Count	86	84	170
		% within suku	50.6%	49.4%	100.0%
	sunda	Count	13	14	27
		% within suku	48.1%	51.9%	100.0%
	bugis	Count	11	13	24
		% within suku	45.8%	54.2%	100.0%
	lainnya	Count	38	29	67
		% within suku	56.7%	43.3%	100.0%
Total		Count	148	140	288
		% within suku	51.4%	48.6%	100.0%

Directional Measures

			Value	Asymptotic Standard Error ^a
Nominal by Nominal	Lambda	Symmetric	.012	.028
		suku Dependent	.000	.000
		gender pada anak Dependent	.021	.050
	Goodman and Kruskal tau	suku Dependent	.001	.003
		gender pada anak Dependent	.004	.008

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- d. Based on chi-square approximation